

**EKSISTENSI MUSIK BAMBU DI ERA MODERNISASI  
( STUDI KASUS DI DESA KOLAI KECAMATAN  
MALUA KABUPATEN ENREKANG )**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Ujian  
Skripsi Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh  
Hernawati  
10538 2608 13

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Hernawati, NIM 10538260813** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H  
Makassar, -----  
16 Oktober 2017 M

**PANITIA UJIAN**

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
2. Kaharuddin, M.Pd., Ph.D.
3. Dr. Jaelan Usman, M.Si
4. Dr. Munirah, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 860 934

Ketua Prodi

Pendidikan Sosiologi

**Dr. H. Nursalam, M.Si.**  
NBM: 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Eksistensi Musik Bambu di Era Modernisasi (Studi Kasus di  
Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang).

Nama : Hernawati

NIM : 10538260813

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

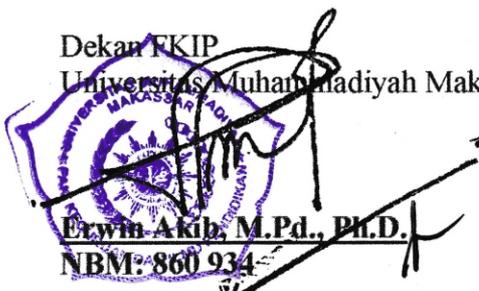
Pembimbing II

  
Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

  
Dr. Jaelan Usman, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

  
Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM: 951 829



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : **Hernawati**

NIM : 10538 2608 13

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

JudulSkripsi : Eksistensi Musik Bambu Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di  
Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat kan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Sepetember 2017

Yang Membuat Pernyataan

**Hernawati**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA**  
*Kantor: Jl.SultanAlauddin No. 259, Telp. (0411)-860132, Makassar 90221*

---

**SURATPERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hernawati**  
NIM : 10538 2608 13  
Jurusan : PendidikanSosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan ( plagiat ) dalam penyusunan skripsi.
4. Apa bila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2017

Yang MembuatPerjanjian

**Hernawati**

## MOTTO

*Tiada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai Ku olah kata, kubaca makna, kuikat dalam alinea, kubiangkai Dalam bab sejumlah 6, jadilah mahakarya, gelar sarjana kuterima,*

*Orang tua pun bahagia.*

*Wisuda setelah 9 semester adalah kesuksesan yang tertunda. Lebih baik terlambat daripada tidak wisuda sama sekali. Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi, dan saya menang.*

*Tidak ada masalah yang tidak bias diselesaikan selama ada Komitmen bersama untuk menyelesaikannya.*

*Berangkat dengan penuh keyakinan,*

*Berjalan dengan penuh keikhlasan,*

*Istiqomah dalam menghadapi cobaan.*

**YAKIN, IKHLAS, DAN ISTIQOMAH.**

### PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya sederhana ini*

*Kepada kedua orang tuaku SAING dan RATNA,*

*serta kakak, dan adikku tercinta yang selalu*

*Mendoakan dan merelakan segalanya*

*Demi kesuksesanku*

## ABSTRAK

**HERNAWATI. 2017.** Eksistensi Musik Bambu di Era Modernisasi (Study Kasus di Desa Kolai kecamatan Malua Kabupaten Enrekang), dibimbing oleh Abd. Rahman Rahim, dan Jaelan Usman.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Eksistensi Musik Bambu Di Era Modernisasi (Study Kasus Di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang). Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah pemerintah untuk mempertahankan kesenian musik bambu dan bagaimana peran generasi muda dalam melestarikan musik bambu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pemerintah untuk mempertahankan kesenian musik bambu dan untuk mengetahui peran generasi muda dalam melestarikan musik bambu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti adalah instrument kunci, dan pengolahan datanya dilakukan dengan cara observasi langsung kelapangan (*observasi partisipatoris*), pengumpulan data digunakan dengan cara wawancara, teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip yang dimiliki oleh pemerintah setempat dan menggunakan teknik lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada kegiatan Kesenian Musik Bambu belum memadai dalam segi minat ,sehingga arah kesenian ini tidak terjaga dan seakan lama-kelamaan akan hilang di telan waktu. Akan tetapi masyarakat masih membutuhkan suntikan energy berupa inovasi, edukasi, dan sosialisasi di berbagai sector kehidupan seperti pembelajaran aktif dan lain sebagainya. Dengan demikian kesenian Musik Bambu ini akan selalu kental dan tidak hilang dalam masyarakat dan selalu ada generasi muda yang ikut andil dalam melestarikan kesenian ini. Dengan kerja sama dari semua pihak ,Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kabupaten, Masyarakat, Generasi muda, kita tidak akan pernah takut lagi akan kehilangan sebuah warisan yang sangat luarbiasa karna dari setiap masa-kemasa selalu di lestarikan oleh generasi muda.

***Kata kunci:*** Eksistensi, Musik Bambu

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah* rabbil'alamina atas segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan skripsi, banyak hambatan, rintangan, dan halangan. Namun berkat bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Jika terdapat kesalahan atau kekurangan pada skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaannya.

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua penulis. Untuk Ibu dan Ayah yang telah menjadi orang tua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus pembimbing 1, Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Makassar dan Dr. Jaelan Usman, M.Si. selaku pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT, Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas dalam mendidik penulis, Sahabat-Sahabatku, serta teman-teman yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, membantu serta siap menemaniku dalam suka maupun duka, pertengkaran kecil penuh canda dan tawa yang selalu mewarnai kebersamaan kita selama perkuliahan akan selalu aku rindukan. Semoga persahabatan dan persaudaraan kita tetap abadi selamanya, Rekan-Rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

*Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Makassar, Oktober 2017

**Hernawati**

**10538260813**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Defenisi Operasional.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Penelitian yang Relevan.....	14
B. Landasan Teori.....	15
1. Pengertian Kebudayaan.....	16
2. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	17

3. Wujud Kebudayaan.....	18
4. Kebudayaan Masyarakat Enrekang.....	19
5. Unsur-Unsur Kebudayaan Enrekang.....	21
6. Konsep Modernisasi.....	26
a. Pengertian Modernisasi .....	26
b. Syarat dan Karakteristik Modernisasi.....	28
c. Ciri-ciri Manusia Modern.....	30
d. Dampak Positif dan Negatif Modernisasi.....	31
C. Kerangka Pikir .....	34
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	39
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Instrumen penelitian.....	40
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	41
G. Teknik Pengumpulan Data .....	41
H. Analisis Data .....	42
I. Teknik Keabsahan Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	
A. Kondisi Desa .....	45
B. Potensi Desa.....	57

C. Masalah .....	62
<b>BAB V HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Langkah-langkah pemerintah dalam melestarikan musik bambu	65
B. Peran Generasi Muda Dalam Melestarikan Musik Bambu .....	67
C. Pembahasan .....	70
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Simpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	
Lampiran 2 : Daftar Informan	
Lampiran 3 : Data Hasil Penelitian	
Lampiran 4 : Bagan Sususunan Organisasi Desa Kolai	
Lampiran 5 : Persuratan	
Lampiran 6 : Dokumentasi	
Lampiran 7 : Peta Lokasi Penelitian	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1. Sejarah pembangunan masyarakat Desa Kolai .....	46
4.2 Data pendidikan masyarakat Desa Kolai menurut dusun .....	49
4.3 Mata pencaharian .....	50
4.4.Pola penggunaan tanah.....	50
4.5. Penggunaan lahan menurut komoditi.....	51
4.6. Kepemilikan ternak.....	52
4.7. Sarana dan prasana Desa.....	53
4.8. Jumlah penduduk sesuai dengan dusun/ lingkungan dan tingkatan umur ..	54
4.9. Keadaan pemerintah Desa.....	55
4.10.Badan permusyawaratan Desa .....	56
4.11.Keadaan lembaga kemasyarakatan Desa Kolai.....	57
4.12.Data kondisi jalan/jembatan umum Desa Kolai.....	61

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Bagan Kerangka Pikir .....	34
4.1. Gambar Peta	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Papua hingga Aceh. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang. Seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. Namun berhubung dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkannya spirit dari seni tradisi tersebut, karakter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis. begitu banyaknya seni tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia, maka untuk lebih mudah mengenalinya dapat di golongkan menjadi beberapa kelompok yaitu alat musik/instrumen perkusi, petik dan gesek.

Musik bambu, alat musik tradisional Suku Massenrempulu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang terancam punah, telah ditampilkan kembali pada Gelar Budaya Sulsel 2006. Surugana Bambapuung atau surga dari Gunung Bambapuung. Itulah lagu yang melukiskan keindahan gunung yang berada sekitar 3.400 meter dari permukaan laut dan menjadi lagu khas Suku Massenrempulu yang mendiami Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lagu itu mengalun indah lewat konser musik bambu yang dimainkan kelompok tani serta siswa sekolah dasar dan menengah dari berbagai kecamatan di Kabupaten Enrekang, saat Gelar Budaya Sulawesi Selatan 2006 di Lapangan Abu Bakar Lambogo, di kaki Gunung Bambapuung, tahun lalu. Musik bambu Enrekang yang terancam punah itu, berhasil ditampilkan kembali dengan baik. Masyarakat Suku Massenrempulu (Maiwa, Duri dan Enrekang) menyebut musik bambu sebagai musik bas, semua peralatannya terbuat dari bahan bambu pelang atau petung, bentuknya menyerupai peralatan musik angklung dari Jawa Barat. Angklung dan musik bas dimainkan secara berkelompok. Hanya saja bedanya, alat musik angklung mengandalkan bunyi suara bambu, sedangkan musik bas adalah alat musik tiup. Alat tiup itu pun terus berkembang dan menjadi sarana hiburan rakyat di pedalaman Enrekang, dilengkapi alat tabuh yang dibuat dari kulit sapi dan dimainkan beramai-ramai pada saat upacara adat, menyambut musim panen atau pesta rakyat. Kalau ada sunatan atau pengantin, alat ini masih sering dipakai sebagai hiburan. Pada zaman pendudukan Belanda, musik bas mengalami perkembangan, meskipun teknik pembuatannya sangat tradisional. Aturan solmisasinya semakin sempurna karena nadanya diselaraskan dengan

menggunakan standar suara garpu tala. Selain suling, peralatan musik itu dilengkapi alat bas terbuat dari bambu berukuran sedang. Untuk bas A terdiri nada do, mi, sol, bas B nada fa, la. Sedangkan bas C terdiri dari nada re dan si. musik tersebut dapat mengiringi banyak lagu, hanya saja memiliki kelemahan ketika dimainkan untuk lagu minor. “Bukan tidak bisa, namun rumit untuk dikoor seperti sopran, tenor dan alto,”

Media Pemersatu Musik bambu telah memperkaya khasanah budaya Suku Massenrempulu, kelompok musik itu masih bertahan dan berfungsi sebagai media pemersatu serta hiburan di kalangan kelompok tani Bolang, Sipakanana, Biak, Dolog dan Tampo. “Hampir semua anggota kelompok tani bisa memainkan alat musik ini,” kata Manta. Perkembangan musik bambu di Enrekang tak lepas dari peranan besar seniman musik bambu dari Manado dan Ambon yang juga memiliki musik khas dari bambu dan Perkembangannya telah jauh lebih maju. Mereka datang ke Bumi Massenrempulu membagi ilmunya, sekaligus mengajarkan cara membuat alat musik yang nadanya sempurna. Modernisasi saat ini menjadi ancaman punahnya musik bambu tersebut. Sedikit sekali generasi muda yang berminat untuk mempelajarinya sebagai musik warisan leluhur yang harus dipertahankan, banyak yang menganggap musik kampung. Meskipun begitu Direktorat Tradisi Direktur Jenderal (Dirjen) Nilai Seni dan Budaya Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Sri Hartanto terlihat gembira saat menyaksikan penampilan musik bambu itu, pada Gelar Budaya Sulawesi Selatan 2006, tahun lalu. Ia bahkan meminta pemerintah daerah untuk melakukan agenda rutin perlombaan musik bambu untuk melestarikan musik tradisional tersebut.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian dan definisi diatas tentang kebudayaan, maka dapat diketahui bahwa secara umum kebudayaan memiliki 6 unsur penting yang menjadi komponen pokok pembentuk kebudayaan, yaitu:

- a) Unsur peralatan dan perlengkapan hidup, seperti: rumah, pakaian, kendaraan.
- b) Unsur mata pencaharian / sistem ekonomi, seperti pegawai, petani, buruh.
- c) Unsur sistem kemasyarakatan, yang meliputi: hukum, kekerabatan, perkawinan.
- d) Unsur bahasa baik lisan maupun tulisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi.
- e) Unsur Kesenian, seperti seni tari, seni musik, seni rupa.
- f) Unsur Ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti: pengetahuan alam, perbintangan, pertambangan, computer.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di

Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Alat tiup itu pun terus berkembang dan menjadi sarana hiburan rakyat di pedalaman Enrekang, dilengkapi alat tabuh yang dibuat dari kulit sapi dan dimainkan beramai-ramai pada saat upacara adat, menyambut musim panen atau pesta rakyat. “Kalau ada sunatan atau pengantin, alat ini masih sering dipakai sebagai hiburan, seperti saat perkawinan Andi Jaya Sose, seorang bangsawan Enrekang.” Dalam legenda rakyat Massenrengpulu alat itu konon ditemukan oleh seorang pengembala kerbau. Awalnya ia membuat alat tiup dari batang merang padi yang dimainkan di atas kerbau sambil menunggui padi di kaki Gunung Bambapuang. Sang pengembala kemudian mengganti alat tiup dari batang merang itu dengan bambu dan terciptalah suling bambu dengan suara yang lebih merdu dari suara yang ditimbulkan batang merang padi. Aturan solmisasinya semakin sempurna karena nadanya diselaraskan dengan menggunakan standar suara garpu tala. Selain suling, peralatan musik itu dilengkapi alat bas terbuat dari bambu berukuran sedang. Untuk bas A terdiri nada do, mi, sol, bas B nada fa, la. Sedangkan bas C terdiri dari nada re dan si.

Musik bambu telah memperkaya khasanah budaya Suku Massenrengpulu, kelompok musik itu masih bertahan dan berfungsi sebagai media pemersatu budaya dimana perkembangan musik bambu di Enrekang tak lepas dari peranan besar seniman musik bambu dari Manado dan Ambon yang juga memiliki musik khas dari bambu dan Mereka datang ke Bumi Massenrengpulu membagi ilmunya, sekalian mengajarkan cara membuat alat musik yang nadanya sempurna. Musik bambu di Sulawesi Selatan dapat kita temui di daerah-daerah seperti Kab

Enrekang, Tana Toraja dan Bulukumba. Berbagai bentuk pagelaran budaya di Sulawesi Selatan tetap berusaha untuk menampilkan jenis musik tradisional ini karena mulai punah.

Musik bambu merupakan musik tradisional yang hampir bisa ditemukan di semua daerah di Indonesia. Sebuah lagu musik bambu yang populer di Kabupaten Enrekang yaitu Surugana Bambapuung atau surga dari Gunung Bambapuung. Lagu itu melukiskan keindahan sebuah gunung dengan irama khas Suku Massenrengpulu yang mendiami Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat Suku Massenrengpulu (Maiwa, Duri dan Enrekang) menyebut musik bambu sebagai musik Bas, semua peralatannya terbuat dari bahan bambu pelang atau petung, bentuknya menyerupai peralatan musik angklung dari Jawa Barat. Angklung dan musik bas dimainkan secara berkelompok. Hanya saja bedanya, alat musik angklung mengandalkan bunyi suara bamboo, sedangkan musik bas adalah alat musik tiup. Alat tiup itu pun terus berkembang dan menjadi sarana hiburan rakyat di pedalaman Enrekang, dilengkapi alat tabuh yang dibuat dari kulit sapi dan dimainkan beramai-ramai pada saat upacara adat, menyambut musim panen atau pesta rakyat.

Modernisasi saat ini menjadi ancaman punahnya musik bambu tersebut. Sedikit sekali generasi muda yang berminat untuk mempelajarinya sebagai musik warisan leluhur yang harus dipertahankan, banyak yang menganggap musik kampung. Berbagai macam alat musik tradisional terdapat di berbagai daerah di Indonesia, mulai dari yang terbuat dari kayu, bambu, ataupun bahan-bahan lainnya. Tak sedikit di antara alat-alat musik tradisional tersebut yang saat ini

terancam punah akibat tak ada lagi generasi penerus yang melestarikannya. Salah satu alat musik tradisional yang terancam punah adalah alat Musi Bambu dari Enrekang yaitu Bas, begitu masyarakat massenrempulu menyebutnya. Sebenarnya yang membuat pongke terancam punah adalah karena sudah sangat sedikit sekali orang yang bisa memainkan pongke. Saat ini pun yang bisa memainkan alat musik ini usianya rata-rata diatas 40 tahun. Hal ini tentu sangat memprihatinkan jika tidak ada regenerasi maka bisa dipastikan 10 atau 20 tahun yang akan datang alat musik pongke benar-benar akan punah karena tidak ada yang bisa memainkan alat musik tersebut.

Dilain pihak bahwa kondisi ini tidak didukung oleh regulasi pemerintah setempat yang terkesan membiarkan atau bahkan memang tidak ada gerakan untuk melestarikan salah satu mahakarya suku Duri di Enrekang. Nyaris tidak ada tindakan yang real dilapangan yang bisa menyelamatkan musik khas Bumi Massenrempulu ini. Dalam hal ini yang penulis maksud adalah pada tataran aplikasi kebijakan. Memang di beberapa sekolah ada ekstra kurikuler musik bas namun hal ini minim pembinaan dan perhatian dari pemerintah setempat. Kabupaten yang dijuluki jajaran gunung ini sejatinya memiliki banyak sekali potensi wisata baik alam, budaya dan kesenian yang bisa di gali lebih dalam, tapi sayang sekali pemerintah daerah seolah tertidur di ruang-ruang ber AC mereka. seolah memberikan gambaran nyata bahwa memang kita harus mengelus dada dan mengisinya dengan berlapis-lapis kesabaran.

Sebuah realita yang pahit bahwa kita akan menyaksikan salah satu hasil peradaban suku Duri ini lenyap seiring jaman, Masyarakat sudah mengambil

perannya bahkan dengan swadaya dan modal pribadi. Para penggiat-penggiat musik bambu dipelosok-pelosok senantiasa siap, maka perhatian dan inovasi-inovasi yang visionerlah yang dapat kita harapkan dari para stakeholder terkait. Keberadaan pemain dan grup musik bambu di Kabupaten Enrekang kini tak semarak dulu lagi. Kehadirannya pun mulai terancam punah. Lagu “*Suruganna Bambapuang*” mengalun indah kala Grup Musik Bambu Palatau tampil di Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Masing-masing personelya khidmat menikmati. Tak ada gerakan tubuh lain. Selain mulut yang bertiup. Terkadang, mata mereka pun ikut tertutup. Saking khusyuknya. Itu berlangsung hingga sebuah lagu penutup tuntas. Dari telinga pendengar, memang nadanya syahdu nan merdu. Apalagi jika langit ikut membiru. Suasana pasti semakin padu, hanya dari bambu mereka berkarya. Memainkan musik khas daerah dari petung. Alat musik bambu beragam. Ada tenor bambu, ada bas bambu (ukurannya yang paling besar), rythem bambu serta suling bambu. Pokoknya serba bambu. Cuma orang-orangnya saja yang bukan bambu. alat musik ini adalah warisan leluhur sejak puluhan tahun silam. Alat ini pun terus berkembang dari tahun ke tahun sejak ia muncul. Kini, fungsinya menjadi sarana hiburan rakyat di pedalaman Enrekang. Yang dimainkan beramai-ramai saat upacara adat, menyambut musim panen, pesta pernikahan atau pesta rakyat. Biasa juga ditampilkan saat konser musik bambu antarkelompok tani serta siswa sekolah dasar dan menengah di Enrekang.

Musik bambu dikenal mulai berkembang semasa penjajahan Belanda di Indonesia. Soal awal mulanya, belum ada satupun warga Massenrempulu yakin

dari mana asalnya. Entah ini asli kesenian Kabupaten Tana Toraja atau masuk alat musik Kesenian Enrekang. “Dulu kan kita satu nenek, Tator dan Enrekang. Jadi kita tidak tahu, darimana aslinya. Musik tersebut dapat mengiringi banyak lagu. Tetapi lemah bila dimainkan untuk lagu minor. Bukan tidak bisa, namun rumit dipadu-padankan seperti sopran, tenor, dan alto. Sejak dulu, musik bambu telah memperkaya khasanah budaya Suku Massenrempulu (Maiwa, Duri, Enrekang).Sejumlah kelompok musik bambu pun masih bertahan. “Sampai sekarang masih ada sekitar 40 grup musik bambu di Enrekang.

Laju modernisasi kini menjadi ancaman serius musik bambu. Sebab tak banyak yang ingin meneruskan kesenian tradisional ini. Apalagi, hanya sedikit generasi muda yang berminat mempelajarinya. “Anak-anak sekarang sudah kurang suka belajar musik bambu atau kesenian dan budaya seperti ini,” katanya.Kebanyakan pemusik bambu diisi deretan warga berumur. Maka, sebagai musik warisan leluhur yang patut dipertahankan. Keberadaan musik bambu kini terancam punah. Ditambah, banyak pula yang menganggap alat musik ini kampungan. Kalah kelas dari alat-alat musik modern sekarang. Meski begitu beberapa pelatih musik bambu tetap berharap, kondisi ini ke depan terbalik. Terlebih sejak Bupati Enrekang, La Tinro La Tunrung menjadikan musik bambu sebagai pelajaran ekstra sejak 2006 lalu di semua sekolah dasar dan sekolah menengah di Tana Rigalla.

Berdasarkan pertimbangan di atas ,Peneliti Mengambil sebuah judul yaitu **“ Eksistensi Musik Bambu di Era Modernisasi (Studi Kasus di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang) ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas Penulis akan mengkaji Permasalahan yang akan di susun adalah .

1. Bagaimana langkah-langkah pemerintah untuk mempertahankan kesenian musik bambu yang ada di desa kolai kecamatan malua kabupaten enrekang
2. Bagaimana peran generasi muda dalam melestarikan musik bambu.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti yang ingin di capai dalam penelitian ini sebagai berikut  
:Hal-Hal Yang Apa Saja Yang Sudah Dilakukan Pemerintah Untuk Melestarikan Musik Bambu Yang Ada Di Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

1. Untuk mengrtahui hal-hal apa saja yang sudah dilakukan pemerintah untuk melestarikan Musik Bambu yang ada di Desa Kolai Kecamatan Malua
2. Untuk mengetahui peran generasi muda dalam Melestarikan kesenian Musik Bambu Yang Ada Di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Sebagai pembanding antara teori yang didapat di bangku perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

### b. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi pemikiran bagi masyarakat agar mengetahui dinamika sosial

### c. Bagi pemerintah

Diharapkan Pemerintah mampu melestarikan musik bambu sebagai warisan budaya di kabupaten Enrekang.

## E. Defenisi Operasional

1. Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.
2. Musik bambu adalah alat musik yang terbuat dari bambu dan cara memainkannya beragam.

3. Modernisasi merupakan bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur.
4. Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Ada beberapa definisi mengenai sistem pemerintahan. Sama halnya, terdapat bermacam-macam jenis pemerintahan di dunia.
5. Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Dimana pemuda/ generasi muda/kaum muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif.
6. Masyarakat (sebagai terjemahan istilah society) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

#### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berbicara tentang eksistensi budaya di era modernisasi. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh :

Penelitian mengenai eksistensi budaya pernah dilakukan oleh Hervinayah S (2014), yang berjudul “ eksistensi budaya A’ Dangke pada acara perkawinan masyarakat Kelara Kabupaten Jeneponto ” hasil penelitian tersebut menunjukkan untuk mempertahankan eksistensi sebuah budaya di era globalisasi dibutuhkan kesadaran masyarakat bahwa akan pentingnya sebuah budaya, khususnya dikalangan anak muda.

Penelitian mengenai eksistensi budaya perna juga dilakukan oleh Sri Maryani (2013), yang berjudul “ Budaya SAMBATAN Di Era Modernisasi (Study Kasus Di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali) “ dengan hasil penelitian yaitu sambatan merupakan sebuah kegiatan kerja sama yang umumnya ada pada masyarakat pedesaan di jawa. Sambatan merupakan bagian dari bentuk sistem tolong menolong yang pada dasarnya tidak ada sistem upah pada pelaksanaan kerjanya. Tolong menolong dalam masyarakat desa telah menjadi kebiasaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat didesa, dengan masyarakat yang saling tolong menolong diharapkan ikatan persaudaraan dalam masyarakat akan semakin erat dan niscaya kerukunan akan tercipta. Sehingga kegiatan tolong menolong besar manfaatnya bagi kehidupan masyarakat pedesaan. Modernisasi membawa dampak bagi kehidupan masyarakat saat ini, tuntutan

terhadap spesialisasi pekerjaan yang menuntut keahlian membuat masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan gelar ahli. Hal tersebut berdampak pada sistem tolong-menolong dan sistem kerja sama gotong royong pada masyarakat pedesaan. Dengan adanya tenaga ahli yang merambah pada kehidupan masyarakat saat ini secara tidak langsung melunturkan rasa untuk saling tolong-menolong dan bergotong royong dalam masyarakat, dan hal tersebut digantikan dengan hadirnya tenaga ahli yang dibayar untuk keahliannya tersebut. Masyarakat desa yang tadinya saling tolong-menolong dan bergotong royong untuk mengerjakan sesuatu, seperti membangun rumah, acara pesta dll, dengan adanya modernisasi yang melahirkan tenaga ahli, ada sebuah pemikiran bahwa pekerjaan yang menggunakan tenaga ahli akan lebih cepat dan lebih baik jika dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan dengan tolong-menolong ataupun gotong royong. Sehingga hal tersebut dikhawatirkan akan menghilangkan eksistensi dari kegiatan tolong-menolong seperti sambatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modernisasi mempunyai pengaruh terhadap budaya sambatan.

Jadi berdasarkan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh beberapa peneliti untuk mempertahankan sebuah budaya dibutuhkan peran masyarakat dalam hal ini adalah generasi muda dalam pemberdayaan budaya tersebut sehingga budaya tidak terpinggirkan. Karena generasi muda adalah penentu agar budaya tetap bertahan.

## B. Landasan Teori

- *Teori Fungsional (Functional Theory)*

Konsep kejutan budaya menurut William F. Ogburn berusaha menjelaskan perubahan sosial dalam kerangka fungsional. Menurutnya, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat, sementara unsur lainnya tidak. Ketertinggalan tersebut menjadikan kesenjangan sosial dan budaya di antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya pada masyarakat. Ogburn menyebutkan perubahan teknologi biasanya lebih cepat daripada perubahan budaya nonmaterial, seperti kepercayaan, norma, nilai-nilai yang mengatur masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, dia berpendapat bahwa perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan polapola perilaku yang baru meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional. Contohnya, ketika alat-alat kontrasepsi pertama kali diluncurkan untuk mengendalikan jumlah penduduk dalam program keluarga berencana (KB), banyak pihak menentang program tersebut karena bertentangan dengan nilai-nilai agama serta norma yang berlaku di masyarakat pada waktu itu. Meskipun demikian, lambat laun masyarakat mulai menerima program KB tersebut karena dapat bermanfaat untuk mencegah pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali.

Konsep yang berkembang dari teori ini adalah *cultural lag* (kesenjangan budaya). Konsep ini mendukung Teori Fungsionalis untuk menjelaskan bahwa

perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Menurut teori ini, beberapa unsur kebudayaan bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur yang lainnya tidak dapat mengikuti kecepatan perubahan unsur tersebut. Maka, yang terjadi adalah ketertinggalan unsur yang berubah secara perlahan tersebut. Ketertinggalan ini menyebabkan kesenjangan sosial atau *cultural lag* .

Para penganut Teori Fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap sebagai suatu hal yang mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan ini berhenti pada saat perubahan itu telah diintegrasikan dalam kebudayaan. Apabila perubahan itu ternyata bermanfaat, maka perubahan itu bersifat fungsional dan akhirnya diterima oleh masyarakat, tetapi apabila terbukti disfungsional atau tidak bermanfaat, perubahan akan ditolak. Tokoh dari teori ini adalah William Ogburn.

Secara lebih ringkas, pandangan Teori Fungsionalis adalah sebagai berikut, yaitu a. Setiap masyarakat relatif bersifat stabil, b. Setiap komponen masyarakat biasanya menunjang kestabilan masyarakat, c. Setiap masyarakat biasanya relatif terintegrasi, d. Kestabilan sosial sangat tergantung pada kesepakatan bersama (konsensus) di kalangan anggota kelompok masyarakat.

#### **a. Pengertian Kebudayaan.**

Kebudayaan Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan

lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Unsur-Unsur Kebudayaan**

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

- a. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, kekuasaan politik.
- b. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi: sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya organisasi ekonomi. alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama) organisasi kekuatan (politik).

### c. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu gagasan (wujud ideal), aktifitas(tindakan), dan artefak(karya). Gagasan (wujud ideal) Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

Aktifitas (tindakan) Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. Artefak (karya) Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain.

Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

**d. Kebudayaan Masyarakat Enrekang.**

Enrekang cukup bisa di prediksi sebagai masyarakat Society (kesukuan) karena adanya tutur yang menyebutkan bahwa peradaban Enrekang lebih dulu muncul dari peradaban Toraja dan diakui seorang pakar luar negeri bahwa memang Enrekang adalah sebagai segmen suku tertentu di Sulsel. Kabupaten Enrekang mempunyai bahasa, adat istiadat, seni budaya, kerajaan dan sejarah sendiri yang dikenal Massenrempulu bukan Bugis dan Toraja seperti ditemukannya situs-situs dan artefak sejarah. Keberadaan sejarah budaya Massenrempulu diakui beberapa pakar sejauh ini belum terkaji secara ilmiah dan digarap untuk dikembangkan demi kepentingan generasi sebagai nilai budaya lokal, padahal dimaklumi nilai-nilai tradisi Massenrempulu cukup kaya. Akan hal ini budaya Prof . Dr Abu Hamid yang sempat dimintai pendapatnya kepada Upeks mengatakan, “Masyarakat Massenrempulu mempunyai kemauan keras untuk menunjukkan sebagai etnis yang sejajar dengan etnis yang sudah ada, mungkin dimasa lampau belum sempat memperoleh peluang karena kondisi sosial, ekonomi dan politik bisa jadi kesimpulan ini benar,” katanya. Karena itu begitu banyaknya bukti peradaban situs dan artefak sepatutnya dibentuk semacam lembaga kebudayaan Maspul untuk melakukan penelitian, pengkajian untuk mendukung kajian secara ilmiah.

Bumi Massenrempulu sangat kaya akan beragam seni budaya dan adat tradisi. dalam perkembangan sejarahnya, masyarakat hukum adat di Massenrempulu berkembang dinamis, sejalan dengan perkembangan zaman. Sayangnya, masyarakat hukum adat yang benar-benar asli dan belum tersentuh pengaruh dari luar, dalam kenyataannya telah berkurang. Tidak dipungkiri, seni budaya dan adat istiadat berperan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, termasuk membangun dan mensejahterakan seluruh rakyat, khususnya di Kabupaten Enrekang. Hanya saja, semuanya itu sudah tidak mendapat perhatian lagi dari komponen masyarakat. Padahal, keanekaragaman seni budaya dan adat istiadat yang dimiliki Kabupaten Enrekang sangat banyak. Enrekang adalah satu-satunya wilayah yang ada di Sulawesi Selatan, yang memiliki lima kerajaan. Bone ataupun Luwu yang sangat dikenal, hanya memiliki satu kerajaan saja. Inilah yang coba dipecahkan pemerintah Kabupaten Enrekang untuk mencari solusi. Melalui kegiatan Temu. Adat Massenrempulu tahun 2008, seni budaya dan adat istiadat yang saat ini seakan terkubur oleh perkembangan zaman, coba dibangkitkan lagi. Pertemuan para pemangku adat di seluruh wilayah Kabupaten Enrekang, dikumpulkan.

Buntu Kabobong dalam bahasa Enrekang (Massenrempulu) berarti gunung erotis. Pasanya gigir gunung yang berlipat-lipat

ini kerap kali diasosiasikan dengan alat kelamin wanita. Layaklah jika kemudian populer dengan sebutan Gunung Nona, Penelitian geologi mengungkap badan gunung, atau lebih tepatnya bukit, yang berada di kaki

Buntu Bambapuung ini terbentuk dari batu pasir. Konon dari dasar laut yang terangkat akibat tumbukan lempeng benua. Terletak di jalan poros Makassar-Toraja. Bambapuung adalah desa yang terletak di Kab. Enrekang, Sulawesi Selatan. Jika kita akan ke Tana Toraja dari arah Makassar, tentu akan melewatinya. Gunung Nona sebenarnya adalah Gunung Buttu Kabobong. Kata kabobong dalam bahasa lokal berarti “sesuatu yang selayaknya disembunyikan”. Orang dari luar area, daripada susah susah menyebut Buntu Kabobong, lalu menyebutnya sebagai Gunung (maaf) Vagina. Karena kurang enak di dengar, kemudian disebut sebagai Gunung Nona.

**e. Unsur Kebudayaan Enrekang.**

Sistem Religius Masyarakat Kabupaten Enrekang atau lebih dikenal dengan nama warga MASPUL merupakan salah satu dari sekian banyak etnis yang ada di Sulawesi Selatan yang sangat taat menjalankan ibadah kepercayaannya. Penduduk asli Kabupaten Enrekang merupakan pemeluk agama Islam yang taat, ini dibuktikan dengan tidak adanya warga Maspul yang beragama lain diluar agama Islam selain itu hampir setiap dusun memiliki rumah ibadah atau Mesjid, walaupun dusun tersebut jauh berada di pelosok atau di lereng gunung. Kemudian tidak ada satupun rumah ibadah milik agama lain di Kabupaten Enrekang meskipun ada beberapa warga pendatang yang beragama selain Islam yang berdomisili di tempat itu. Namun, Alu' Tojolo menjadi agama kepercayaan tradisional mereka sebelum Islam masuk ke suku Duri.

Agama kepercayaan tradisional ini mirip dengan agama kepercayaan tradisional suku Toraja. Meskipun Islam telah mendarah daging bagi orang suku Duri, namun sebagian kecil orang Duri masih ada yang mempertahankan agama kepercayaan tradisional. di Baraka, pengikut agama kepercayaan Alu' Tojolo ini mengadakan pertemuan secara teratur 1-2 kali dalam sebulan. Masyarakat suku Duri juga tetap mempertahankan dan memelihara adat-istiadat sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka.

Sistem Bahasa Masyarakat Kabupaten Enrekang merupakan masyarakat majemuk dan masyarakat sosial, sehingga dalam interaksi dan komunikasi antar sesama mereka memerlukan bahasa. Seperti juga di daerah lain maka masyarakat Kabupaten Enrekang juga memiliki bahasa daerah tersendiri yang bila didengar sepintas merupakan peralihan dari bahasa Bugis ke bahasa Toraja. Di kabupaten Enrekang ada 3 macam bahasa yang digunakan oleh penduduknya berdasarkan lokasi pemukiman mereka, yang pertama adalah bahasa maroangin yang digunakan oleh mereka yang tinggal di daerah perbatasan sidrap sampai ke daerah maiwa, yang kedua adalah bahasa enrekang yang digunakan oleh warga yang tinggal di daerah perbatasan pinrang sampai ke daerah enrekang kota, yang ketiga yang merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh warga Maspul adalah bahasa duri yang digunakan oleh warga di 8 kecamatan di kabupaten Enrekang mulai dari Enrekang kota sampai ke perbatasan Tana Toraja.

Namun dengan adanya macam-macam bahasa yang tercipta di tanah Enrekang bukan berarti adanya strata sosial yang menentukan tetapi perbedaan

bahasa tersebut hanya berlaku sesuai dengan daerah tersebut. Sistem Pengetahuan Walaupun wilayah kabupaten Enrekang terletak jauh dari ibu kota Provinsi Sulawesi selatan yaitu Kota Makassar akan tetapi masyarakat Kabupaten Enrekang adalah masyarakat yang ingin maju, buktinya mereka terbuka dan menerima segala informasi dan teknologi yang masuk ke daerahnya.

Masuknya berbagai informasi pengetahuan dan teknologi ke Kabupaten Enrekang sebagian besar merupakan andil dari warga Kabupaten Enrekang sendiri. Dari dulu warga Kabupaten Enrekang terkenal dengan semangat menimba ilmunya yang tinggi, mereka rela meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu di daerah lain yang mempunyai kualitas pendidikan yang lebih baik. Setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka kembali ke kampungnya untuk membangun daerah tersebut selain itu mereka tidak canggung untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Enrekang. yang sangat membanggakan di daerah ini sekarang adalah tidak ada satupun dusun yang memiliki sarjana (s-1) kurang dari sepuluh orang kemudian banyak dari warga maspul yang turut pula membangun daerah – daerah lain baik itu di Sulawesi Selatan maupun di Provinsi lain.

Sistem Mata Pencaharian Petani menjadi mata pencarian sebagaian besar masyarakat suku Duri(Enrekang). Beberapa di antara mereka menanam tanaman keras dan memelihara hewan ternak. Sebagian kecil lagi membuat barang kerajinan. Adapun tanaman pertanian suku Duri, terdiri dari padi,

jagung, ubi, cabai, dan bawang merah. Selain itu, ada pula yang memproduksi keju yang diolah secara tradisional yang dikenal dengan nama dangke. Keju tersebut diolah dari susu sapi dan kerbau ditambah sari buah atau daun pepaya. Dari uraian di atas, terlihat bahwa suku Duri memiliki hasil pertanian dan peternakan yang cukup beragam. Namun dampak secara ekonomi belum begitu signifikan. Hal tersebut karena infrastruktur berupa jalan yang laik belum mereka dapatkan. Jalan tersebut untuk memperlancar distribusi hasil tani yang akan dijual. Hari ini tercatat sekitar 60% desa-desa belum memiliki sarana jalan yang memadai. Hal ini mengakibatkan distribusi hasil-hasil bumi mereka menjadi mahal dan memakan waktu yang lama. Diperlukan penyuluhan pertanian untuk mengolah tanah yang kurang subur, belum lagi bantuan modal, dan cara pendistribusian barang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Duri.

Hasil dangke (keju) semestinya dapat dikembangkan dengan pengolahan secara industri dengan menggunakan kemasan yang lebih menarik. Guyuran hujan dan medan hutan yang cukup sulit, tidak menyurutkan niat para petani untuk mengepung kawasan hutan di Kecamatan Enrekang. Ini dilakukan demi mengamankan tanaman di ladang. Berburu babi secara massal yang oleh masyarakat Enrekang disebut Marrangngan. Aktivitas ini memang sudah menjadi tradisi turun temurun para petani di Bumi Massenrempulu. Konon kegiatan seperti ini sudah ada sejak tahun 1959, dan masih dipertahankan hingga sekarang. Kegiatan yang melibatkan ratusan bahkan ribuan orang ini, ternyata cukup ampuh untuk mengamankan tanaman para petani dari serangan

hama babi. Para petani mengaku sudah dapat tidur nyenyak pada malam hari, setelah mengepung kawasan hutan secara bersama-sama di sekitar lahan perkebunan mereka. “Kalau kita sudah melakukan perburuan begini, maka kebun jagung atau padi tidak perlu lagi dijaga sampai masa panen tiba, karena hama babi itu sudah menjauh.” Para petani mengaku harus begadang di kebun setiap malam untuk mengamankan tanaman mereka dari serangan hama babi itu.

Sistem Kesenian Musik bambu, alat musik tradisional Suku Massenrempulu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Musik bambu Enrekang yang terancam punah itu, berhasil ditampilkan kembali dengan baik. Surugana Bambapuung atau surga dari Gunung Bambapuung. Itulah lagu yang melukiskan keindahan gunung yang berada sekitar 3.400 meter dari permukaan laut (dpl) dan menjadi lagu khas Suku Massenrempulu yang mendiami Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lagu itu mengalun indah lewat konser musik bambu yang dimainkan kelompok tani serta siswa sekolah dasar dan menengah dari berbagai kecamatan di Kabupaten Enrekang. Musik bambu Enrekang yang terancam punah itu, berhasil ditampilkan kembali dengan baik. Masyarakat Suku Massenrempulu (Maiwa, Duri dan Enrekang) menyebut musik bambu sebagai musik bas, semua peralatannya terbuat dari bahan bambu pelang atau petung, bentuknya menyerupai peralatan musik angklung dari Jawa Barat.

Angklung dan musik bas dimainkan secara berkelompok. Hanya saja bedanya, alat musik angklung mengandalkan bunyi suara bamboo, sedangkan

musik bas adalah alat musik tiup. Alat tiup itu pun terus berkembang dan menjadi sarana hiburan rakyat di pedalaman Enrekang, dilengkapi alat tabuh yang dibuat dari kulit sapi dan dimainkan beramai-ramai pada saat upacara adat, menyambut musim panen atau pesta rakyat.

## **f. Konsep Modernisasi**

### **a. Pengertian Modernisasi**

Pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomi dan politis yang menandai negara-negara Barat yang stabil. Dengan kata lain, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan.

Menurut Koentjaraningrat, modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Untuk orang Indonesia, hal ini berarti mengubah berbagai sifat dalam mentalitas yang tidak cocok dengan kehidupan sekarang. Atau dapat didefinisikan dalam makna yang lain, yaitu sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi yang terjadi bersamaan dengan revolusi industry di Eropa Barat pada abad 17 dimaknai berbeda-beda oleh pakar sosiologi. Perhatikan pendapat para ahli berikut ini.

1. **Emile Durkheim** melihat modernisasi sebagai indikasi perubahan orientasi pembagian kerja (*the division of labour*) dalam kegiatan

ekonomi, dari yang bercirikan solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) menjadi bercirikan solidaritas organik (*organic solidarity*). Kehidupan masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik ditandai dengan hubungan sosial yang mengedepankan *moral sentiments*, dan melembagakan hidup bersama dalam rasa sepenanggungan. Sedangkan kehidupan masyarakat yang bercirikan solidaritas organik ditandai dengan hubungan sosial yang mengedepankan *personal needs*.

2. **Max Webber** melihat modernisasi sebagai gejala perubahan dari cara berpikir tradisional menjadi rasional. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, kebenaran adalah sesuatu yang selalu atau terus-menerus dihadapi (*what has always been*), sedangkan dalam kehidupan masyarakat modern, kebenaran adalah sesuatu yang dirumuskan berdasarkan kalkulasi efisiensi, karena itu bersifat rasional.
3. **Karl Marx** melihat masyarakat modern bersinonim dengan kapitalisme. Menurutnya, modernisasi telah melemahkan tradisi. Selain itu, kapitalisme juga telah meningkatkan *the division of labour* dan mengembangkan rasionalitas. Kapitalisme menghendaki rasionalitas yang membutuhkan sistem pembagian kerja yang spesifik supaya lebih efisien. Dengan kata lain supaya kaum borjuis (penguasa modal) mendapatkan keuntungan yang berlipat. Oleh karena itu, modernisasi sebenarnya merupakan sebuah perjalanan yang menyengsarakan masyarakat, terutama karena telah menghancurkan kebebasan, membelenggu kreativitas, dan memicu konflik sosial.

## **b. Syarat dan Karakteristik Modernisasi**

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan masyarakat dari tradisional menjadi modern. Proses tersebut mengharuskan adanya penyesuaian sikap untuk mengharuskan adanya penyesuaian sikap untuk meninggalkan cara-cara terdahulu yang tidak sesuai dengan keadaan sekarang, sekaligus menerima hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan sekarang.

### **1. Syarat Modernisasi**

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan kontraktif agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan. Modernisasi dapat terwujud melalui beberapa syarat, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Cara berpikir ilmiah terpola dan terlembaga dalam pemerintah maupun masyarakat.
- 2) Sistem administrasi negara yang baik.
- 3) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur, serta terpusat pada suatu lembaga tertentu.
- 4) Penciptaan iklim yang baik dan teratur sesuai dengan kehendak masyarakat terhadap modernisasi dengan penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- 5) Tingkat organisasi yang tinggi.
- 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan *social planning*.

## 2. Karakteristik Modernisasi

Peter L. Berger mencatat adanya beberapa karakteristik modernisasi, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Modernisasi telah merusak ikatan solidaritas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Kebersamaan dan hidup dalam sepenanggungan berangsur-angsur menipis, dan digantikan oleh kompetisi dalam memenuhi keragaman kebutuhan hidup.
- 2) Terjadi ekspansi pilihan personal. Modernisasi telah mengubah kehidupan masyarakat tradisional yang semula dibingkai oleh kekuatan di luar kontrol manusia menjadi diwarnai oleh proses individualisasi. Hal itu antara lain ditandai oleh keyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih sesuai dengan selera yang dikehendaki.
- 3) Terjadi peningkatan keragaman keyakinan. Keterbukaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan proses modernisasi membuka peluang terjadinya rekonstruksi nilai dan norma yang telah mapan.
- 4) Terjadi orientasi ke depan dan kesadaran atas waktu. Modernisasi telah menggeser kehidupan masyarakat tradisional yang semula ditandai orientasi kini dan di sini (*a posteriori*), menjadi lebih berorientasi ke depan (*a priori*).

### c. Ciri-Ciri Manusia Modern

Modernisasi yang bermaksud untuk mengadakan perubahan-perubahan yang diarahkan kepada suatu bentuk yang modern telah menciptakan manusia-manusia modern. Beberapa ciri-ciri manusia yang modern adalah sebagai berikut.

- 1) Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru maupun penemuan-penemuan baru, dan tidak ada sikap prasangka buruk.
- 2) Senantiasa siap untuk menerima perubahan-perubahan setelah ia menilai kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada saat itu.
- 3) Mempunyai kepekaan terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya, dan mempunyai kesadaran bahwa masalah-masalah tersebut berkaitan dengan dirinya.
- 4) Senantiasa mempunyai informasi yang lengkap mengenai dirinya.
- 5) Lebih banyak berorientasi ke masa kini dan masa mendatang.
- 6) Senantiasa menyadari potensi-potensi yang ada pada dirinya dan yakin bahwa potensi tersebut akan dapat dikembangkan.
- 7) Peka terhadap perencanaan.
- 8) Tidak menyerah atau tidak pasrah terhadap nasib yang sudah digariskan.
- 9) Percaya pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam peningkatan kesejahteraan umat manusia.

10) Menyadari dan menghormati hak-hak, kewajiban-kewajiban, serta kehormatan pihak lain.

#### **d. Dampak Positif dan Negatif Modernisasi**

##### **1. Dampak Positif**

a. Perubahan Tata Nilai dan Sikap. Adanya modernisasi dalam zaman sekarang ini bisa dilihat dari cara berpikir masyarakat yang irasional menjadi rasional.

b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas. Serta mendorong untuk berpikir lebih maju, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pula yang membentuk masa modernisasi yang terus berkembang dan maju di waktu sekarang ini.

c. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik. Dibukanya industri atau industrialisasi berdasarkan teknologi yang sudah maju menjadikan nilai dalam memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih, dan juga merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini juga dipengaruhi tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu perkembangan modernisasi.

##### **2. Dampak negatif**

a. Pola Hidup Konsumtif. Perkembangan teknologi industri yang sudah modern dan semakin pesat membuat penyediaan barang

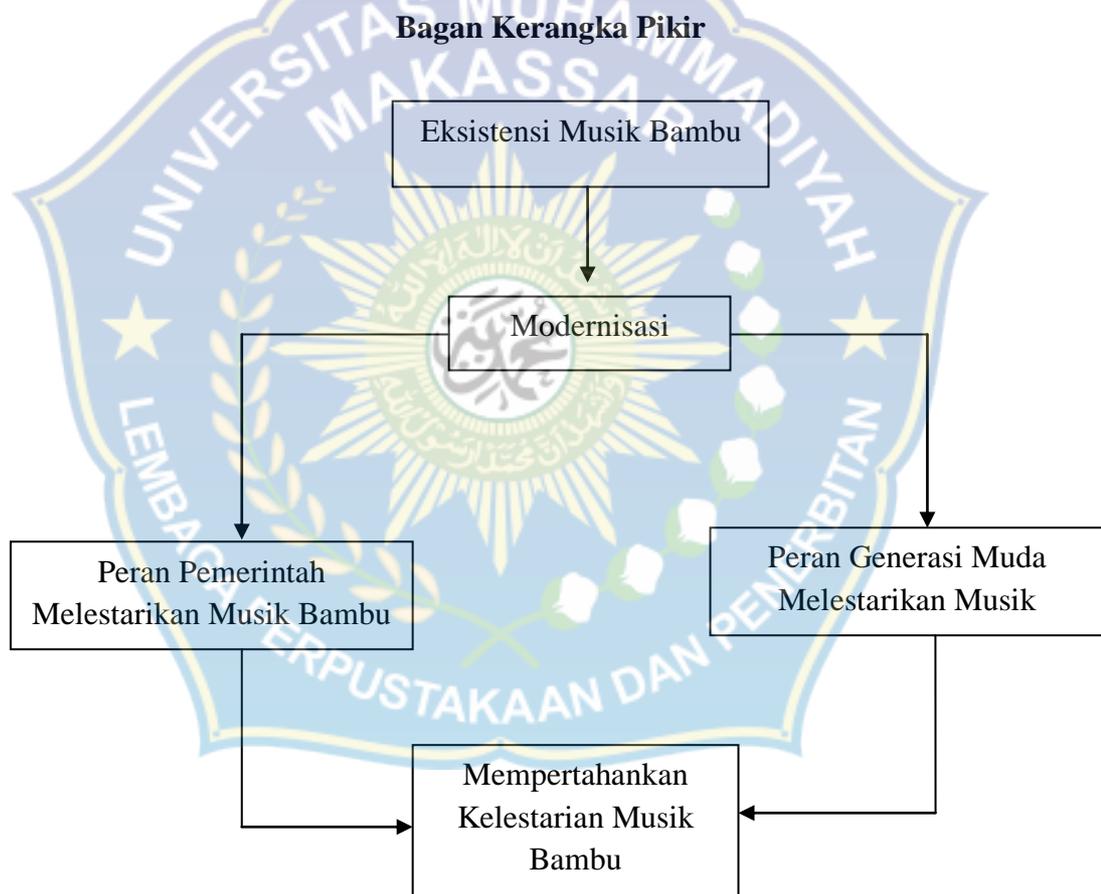
kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

- b. Sikap Individualistik. Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. Padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.
- c. Gaya Hidup Kebarat-baratan. Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.
- d. Kesenjangan Sosial. Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lainnya. Dengan kata lain individu yang dapat terus mengikuti perkembangan jaman memiliki kesenjangan tersendiri terhadap individu yang tidak dapat mengikuti suatu proses modernisasi tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara individu satu dengan lainnya, yang bisa disangkutkan sebagai sikap individualistik.
- e. Kriminalitas. Kriminalitas sering terjadi di kota-kota besar karena menipisnya rasa kekeluargaan, sikap yang

individualisme, adanya tingkat persaingan yang tinggi dan pola hidup yang konsumtif.

### C. Kerangka Pikir

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/ terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

Musik Bambu merupakan suatu Budaya Maspul yang hampir punah karna di makan oleh Modernisasi, anak Muda tidak lagi suka memainkan Musik Bambu di karenakan musik yang sudah kampungan ketimbang dengan alat musik jaman Modernisasi ini. Masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang. Generasi muda khususnya di kalangan pelajar mulai kehilangan nilai - nilai luhur bangsa Enrekang itu sendiri.hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang sangat pesat.Sebagian besar remaja khususnya pelajar masih memiliki sifat labil atau mengikuti perkembangan sekitarnya jadi seakan mereka lupa dengan buday daerah mereka. Banyak remaja beranggapan bahwa mereka dapat dengan bebas melakukan apa yang mereka suka dan dianggap tidak modern atau ketinggalan zaman jika tidak mengikuti perkembangan zaman.

Hal tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh William F. Ogburn menurutnya, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat, sementara unsur lainnya tidak. Ketinggalan tersebut menjadikan kesenjangan sosial dan budaya di antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya pada masyarakat. Ogburn menyebutkan

perubahan teknologi biasanya lebih cepat daripada perubahan budaya nonmaterial, seperti kepercayaan, norma, nilai-nilai yang mengatur masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, dia berpendapat bahwa perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional

#### **D. Deskripsi Fokus Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka Deskripsi Fokus penelitian ini adalah: “Penelitian Studi Kasus di terapkan dalam Study Keberadaan Musik Bambu Di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang , Dengan Fokus Penelitian adalah:

1. Pemerintah: Senantiasa menjaga dan melestarikan Budaya-budaya yang ada di Massenrempulu.
2. Masyarakat: Dapat meneruskan atau menyalurkan cara bermain Musik Bambu ke generasi anak-anak muda Massenrempulu.
3. Generasi Muda: Sebagai generasi muda harus punya bagian dalam melestarikan kesenian Musik Bambu.
4. Peneliti: Peneliti dapat memahami Eksistensi Musik Bambu dan mengenal Musik Bambu lebih dalam dan akan menjaga dan melestarikan Musik Bambu.

Bukanhanya pihak-pihak di atas saja yang harus mengambil peran dalam melestarikan Musik Bambu yang ada di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ,akan tetapi semua pihak dan elemen pastinya harus mendukung dan

ambil alih dalam hal ini .Sehinga budaya-budaya kesenian yang ada di Maspul bias di jagadan di nikmati oleh anak ,cucu ,kita bersama dan sebagai ciri khas dari daerah Maspul.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive sampling dan snowbal, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, (Sugiono, 2011: 15). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba memberikan interpretasi secara mendalam terhadap temuan-temuan di lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Bogdan dan Taylor memberikan pengertian tentang teknik penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. (Moleong, 2003:3).

Penggunaan metode ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa metode atau pertimbangan ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden dalam mengungkapkan dan mengkaji masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Eksistensi Musik Bambu Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang”

## **B. Lokasi Penelitian**

Fokus penelitian ini dilakukan di satu Desa, yaitu Desa Kolai, Kecamatan Buntu Malua, Kabupaten Enrekang, dengan mendeskripsikan Eksistensi Musik Bambu (Studi Kasus Keberadaan Musik Bambu di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang) Penelitian dilakukan selama dua bulan dimana peneliti secara langsung pada objek penelitian yaitu di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang tentang Eksistensi Musik Bambu di Era Modernisasi.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penentuan informasi harus teliti dan disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* atau *Judgmental Sampling*, yaitu penarikan secara *Purposif* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Adapun kriteria informan penelitian yaitu, tokoh sejarawan, pemerhati budaya, pemerhati musik bambu, pemerintah setempat, pemuda, dan masyarakat setempat.

## **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam satu Desa yaitu, Desa Kolai Dalam ruang lingkup Grup Musik Bambu. Dengan melakukan penggalian informasi secara mendalam melalui tanya jawab secara langsung, sekaligus melakukan observasi

langsung tentang langkah-langkah pemerintah untuk mempertahankan kesenian musik bambu dan peran generasi muda dalam melestarikan musik bambu.

### **E. Instrumen Penelitian**

Untuk memperlancar kegiatan dan proses penelitian maka digunakan beberapa instrumen atau alat dalam penelitian sehingga data yang diperoleh adalah data yang akurat dan dari sumber yang terpercaya sesuai dengan prinsip *Validitas* dan *Reliebitas* data penelitian. Maka dilampirkan beberapa instrumen dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Panduan Wawancara

Yakni sekumpulan pertanyaan yang akan diberikan kepada informan yang berkompoten sesuai data yang diperlukan dalam penelitian yaitu kepada pihak Pemerhati Musik Bambu dan pihak masyarakat dengan memanfaatkan beberapa instrumen seperti *Tape Recorder* atau alat perekam dan daftar catatan singkat.

- Data Pengamatan atau Observasi

Yakni data yang diperoleh dari pengamatan langsung pada objek penelitian berupa keterangan terhadap kegiatan-kegiatan yang pernah diadakan didalam melestarikan Musik Bambu atau kegiatan yang sementara dilaksanakan dengan memanfaatkan instrumen seperti kamera atau gambar yang diambil oleh pengelola Musik Bambu sebelumnya.

- Dokumen lainnya

Yaitu dokumen-dokumen yang bisa dijadikan sebagai acuan seperti sumber pustaka, data kelurahan, dan lain-lain, dengan memanfaatkan beberapa instrumen seperti buku-buku, surat kabar, majalah atau dapat juga berupa gambar.

## **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Menurut Hasan dalam Arsyad (2015:28), sumber data merupakan subjek dimana melalui subjek atau informan dapat diperoleh data-data yang diperlukan. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal baik berupa sesuatu yang diketahui atau sesuatu fakta yang digambarkan dalam bentuk angka, simbol, kode, gambar, dan lain-lainnya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data empiris yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara. Jenis data yang ingin diperoleh melalui informan dan pengamatan langsung mengenai tanggapan masyarakat terhadap Musik Bambu dalam menjalankan peranannya pada peningkatan mempertahankan kesenian Musik Bambu di Desa Kolai.
2. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai laporan atau dokumen-dokumen yang mengandung informasi tertulis dan dapat mendukung data penelitian, seperti dokumen pemerintah setempat, dokumen kegiatan Musik Bambu.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian yang berupa data objektif dan valid maka digunakan instrumen penelitian yang intinya diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dan efisien dalam mendukung pembahasan yang akan dilakukan. Adapun menyangkut teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada informan atau pihak yang

dianggap mengetahui seluk-beluk objek penelitian. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara kepada Kepala Pengelola Musik Bambu, Pak Lurah, Desa, dan Kepala Lingkungan Desa Kolai, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

Dokumen merupakan cara pengumpulan data dari sumber informasi berupa bahan-bahan tertulis atau tercetak, yang dianggap relevan dan dapat mendukung penelitian ini, seperti keadaan pembangunan desa dan keadaan penduduk desa.

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung keadaan masyarakat di Desa Kolai, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang, secara fisik dan sosial.

#### **H. Analisis Data**

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis data dengan menggambarkan data sesuai dengan kejadian atau apa adanya dengan penalaran kata-kata dari penulis.

Dengan demikian penulis menjadi *Key Informan* atau informan kunci karena informasi yang didapatkan dari informan melalui hasil wawancara dan observasi partisipatif selanjutnya disusun kedalam tulisan deskriptif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Arsyad (2015:33) ada tiga komponen untuk mengolah dan menganalisis data secara lengkap yaitu:

### Reduksi Data (*Data Reduction*)

Yaitu pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian dengan cara memilih data yang sesuai dengan objek yang dikaji atau memilih hal-hal pokok atau hal-hal penting dengan merangkum informasi dari informan agar pengolahannya lebih singkat, padat, dan jelas, karena semakin lama proses pencarian informasi maka data yang didapatkan akan semakin rumit dan kompleks untuk dianalisis disinilah pentingnya mereduksi data.

### Penyajian Data (*Data Display*)

Yaitu analisis data yang dilakukan dengan menjabarkan data dari berbagai sumber dan informan dengan penalaran kata-kata secara subjektif tanpa mengubah makna dan maksud dalam sumber yang terkait atau dengan melakukan pengutipan dari sumber data secara langsung yang dapat disajikan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.

### Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan dirubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang didapatkan adalah kesimpulan yang sah dan kredibel serta akan dipadukan dengan data yang selanjutnya didapatkan dengan bukti yang mendukung.

## I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan syarat mutlak yang diperlukan dalam penelitian sehingga data yang diperoleh akurat dan mampu di pertanggung jawabkan. Menurut Sugiyono dalam Arsyad (2015:34) keabsahan data dapat diukur melalui Triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang kredibel atau berbagai cara yang relevan berbagai waktu yang tepat sesuai dengan prinsip efektifitas dan efisiensi data penelitian. Kedua Triangulasi itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

### Triangulasi Sumber

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen lainnya, kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa sumber yang ada dan telah terjamin keabsahan dan kredibilitasnya.

### Triangulasi Waktu

Yaitu pengujian data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi dan diskusi kembali terhadap data yang diperoleh secara lebih mendalam .

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Kondisi Desa

##### 1. Sejarah Desa

Desa Kolai terbentuk sebagai salah satu wilayah pemerintahan Desa yang ada di Kabupaten Enrekang. Pada era tahun 1960an sampai pada tahun 1988 Kolai dikenal sebagai salah satu Dusun yang merupakan bagian integral dari Desa Malua yang pada saat itu berada dalam wilayah kecamatan Angreraja. Pada tahun 1988 mengingat pertambahan penduduk dan didukung oleh wilayah yang luas maka Desa Malua dimekarkan menjadi tiga desa, yakni Desa Malua, Desa Bonto, dan Desa Rante Mario. Saat itu Dusun Kolai dengan memperhatikan letak geografis bergabung dengan Desa Bonto yang terdiri tiga, yakni; Dusun Kolai, Dusun Bule, dan Dusun Buntu Lamba dengan menunjuk Kolai sebagai ibu kota desa dengan Bapak Abd. Majid sebagai Kepala Desa Persiapan. Pada bulan Agustus 1992 desa Bonto dipimpin oleh Bapak Jamaluddin, SH setelah melalui pemilihan Kepala Desa secara langsung.

Pada tahun 1997 desa Bonto dimekarkan kembali menjadi tiga desa yakni Desa Bonto, Desa Kolai, dan Desa Tallung Tondok. Pada tahun tersebut Bapak Bakhtiar Mantang yang pada era Bapak Jamaluddin, SH menjabat Sekdes diangkat menjadi Kepala Desa Persiapan Kolai selama kurang lebih tiga tahun dan pada tahun 1990 diadakan pemilihan Kepala Desa secara demokratis di desa Kolai. Pada saat itu terdapat dua calon Kepala Desa yakni Bapak Drs. Ansar

Salam dan Bapak Bakhtiar M. Pada bulan September tahun 2005 (setelah pada tahun 2002 kecamatan Malua) resmi terbentuk dari pecahan kecamatan Anggeraja) diadakan lagi pemilihan Kepala Desa secara demokratis yang kedua pada tahun itu terdapat Empat tokoh Masyarakat desa Kolai yang dicalonkan menjadi Kepala Desa yakni, Bakhtiar M. (sebagai Incamben), Sudarman Datma, Syukur, S.Ip, dan Suhardi B. Dan terpilih Syukur S. Ip, terpilih menjadi Kepala Desa Kolai periode 2005-2011. Tahun 2011 Tepatnya pada Bulan Desember Priode pertama masa jabatan Syukur, S.IP berakhir, sehingga dilaksanakan pemilihan Kepala desa berikutnya, yang mana pada saat itu bersaing tiga Tokoh masyarakat Desa kolai yakni ; Bakhtiar M, Sudarman Datma, dan Syukur S.Ip, dan Syukur S.Ip terpilih kembali menjadi Kepala Desa pada periode tahun 2011-2017.

## 2. Sejarah Pembangunan Desa

Sejarah Pembangunan Masyarakat Desa kolai dapat dijabarkan secara garis besar(rangkuman) dalam Tabel 1 berikut :

NO.	TAHUN	KEGIATAN PEMBANGUNAN	KETERANGAN
1	1989	Pembangunan Kantor Desa sementara	Swadaya
2	1969	Pembangunan Irigasi Desa Kolai	Swadaya
3	1982	Pembangunan Gedung SD 38 Kolai	APBD
4	1988	Perintisan jalan/Jembatan kolai-K Colo	AMD (Manunggal)

5	1991	Pembangunan polindes	Swadaya
6	1971	Pembangunan Mesjid Taqwa Kolai	Swadaya
7	1994	Perintisan jalan Kolai-Malua	swadaya
8	1990	Perintisan jalan kolai-Biak	swadaya
9	1999	Pengerasan Jalan Kolai-malua	APBD
10	2002	Perintisan Jalan Kolai-Dulang	Swadaya
11	2006	Pengerasan jalan Kolai-Biak	APBD
12	2005	Pembangunan Jembatan Beton Kolai-Dulang	APBD
13	2007	Pengaspalan Lapen Jalan Kolai-Malua	APBD
14	2005	Perintisan jalan Kolai-Bule	PPIP
15	2007	Pembangunan Jalan Beton Desa	APBD
16	2007	Rabat beton dan pembangunan Jembatan 2 unit	ADD/swadaya
17	2008	Rabat beton pemb. Jalan Lingkungan doloh	ADD
18	2006	Pembangunan Mesjid baitul Amal	swadaya
19	2008	Pembangunan TK Aisyiyah	swadaya
20	2009	Rabat Beton Jalan Dusun Kolai	PNPM
21	2010	Pengerasan Jalan Lingkar Dusun Doloh-Bontongan.	PNPM

22	2009	Pembangunan PUSTU Desa Kolai	APBD
23	2011	Rabat Beton Jalan Lingkungan Bontongan	PPIP
24	2012	Pembangunan drainase Dalam Lingkungan	PNPM

Sumber data : Propil desa Kantor Desa Kolai Oleh KPM dan Fasduk, Tahun 2016

### 3. Geografis & Demografi

#### a. Geografis

Desa Kolai terletak 38 KM dari Ibu kota Kabupaten Enrekang, atau +/- 4 Km dari Ibu kota Kecamatan Malua dengan luas wilayah 22,50 Km<sup>2</sup>, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tallung Tondok
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kelurahan Baraka dan Kelurahan Balla (kecamatan Baraka)
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bonto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dulang

Lihat peta pada lampiran

#### b. Iklim

Pada umumnya iklim dan curah hujan di desa Kolai hampir sama dengan daerah lainnya yang ada di Kabupaten Enrekang yakni terdapat 2 musim (musim Hujan dan musim Kemarau). Musim hujan biasanya mulai pada bulan November sampai Juli. Sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Agustus sampai

Oktober, namun diantara musim kemarau tersebut masih sering terjadi hujan meskipun hanya sesekali.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 2 : Tingkat Pendidikan

TABEL . DATA PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA KOLAI MENURUT DUSUN						
No.	KATEGORI PENDIDIKAN MASYARAKAT	NAMA DUSUN			TOTAL	
		DOLOH	KOLAI	BONTONGAN	JUMLAH	%
<b>A. USIA DINI</b>						
1	0-3 Tahun	18	28	22	68	6,0
2	4-5 tahun (Tidak Masuk TK)	4	4	3	11	0,97
3	4-5 Tahun ( Masuk TK)	9	10	7	26	2,9
<b>B. USIA SEKOLAH YANG PUTUS PENDIDIKAN</b>						
1	SD	3	2	3	8	0,7
2	SLTP	1	3	5	9	0,8
3	SLTA	8	11	8	27	2,4
4	DIPLOMA	0	1	0	1	0,08
5	S1	0	3	2	5	0,1
6	S2	0	0	0	0	0,0
<b>B. SEMENTARA SEKOLAH/MENEMPUH PENDIDIKAN</b>						
1	SD	35	45	42	122	9,8
2	SLTP	28	37	23	88	7,7
3	SLTA	20	32	19	71	6,2
4	DIPLOMA	3	4	5	12	1,1
5	S1	10	13	10	43	3,8
6	S2	1	0	0	1	0,08
<b>C. SELESAI UNTUK MASING-MASING TINGKATAN</b>						
1	SD	72	95	80	247	21,8
2	SLTP	26	45	30	101	8,9
3	SLTA	20	38	29	87	7,6
4	DIPLOMA	2	8	5	15	1,3
5	S1	6	10	9	25	2,2
6	S2	0	0	0	0	0,0
<b>JUMLAH</b>					1,143	100,00

SUMBER DATA : Masyarakat Desa Kolai (hasil Sensus Sosial)  
Oleh KPM dan Pasduk, Tahun 2014

## d. Mata Pencaharian Penduduk

Tabel 3 : Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	PNS	17	4,09 %
2.	TNI/POLRI	0	0 %
3.	Pensiunan	12	2,8 %
4.	Wiraswasta/Pedagang	26	6,2 %
5.	Petani	320	77,1 %
6.	Lainnya	33	8,00 %

*Data :  
Mas  
yara  
kat  
Des  
a  
Kola  
i  
(has  
il*

*sensus sosial Oleh KPM dan Fasduk, Tahun 2016*

## e. Keadaan Penduduk Menurut Agama yang di anut

Penduduk Desa Kolai 100% dari jumlah Penduduk 1.140 Jiwa beragama Islam.

## f. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah di Desa Kolai sebagian besar digunakan untuk kegiatan perkebunan dan sawah.

Tabel 4 Pola penggunaan Tanah

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase(%)
1.	Sawah Irigasi	97	4,77
2.	Sawah Tadah hujan	5	0,17
3.	Kebun Rakyat	422	50,0
4.	Tegalan	319	41,7

5.	Pemukiman	11	0,38
6.	Kolam	2	0,07
7.	Lahan Kritis	5	0,17
8.	Pekuburan	1	0,3
9.	Perkantoran/sarana sosial	1	0,3

*Sumber data : Masyarakat Desa Kolai (hasil sensus sosial)  
Oleh KPM dan Fasduk, Tahun 2016*

Pola penggunaan tanah umumnya digunakan sebagai lahan persawahan, perkebunan (Rumput Ternak, Dedaunan untuk pakan, Kakao, Salak, Lada, Jagung, Cengkeh, Bawang, Holtikutura, dll.) dengan panen musiman.

Tabel 5 Penggunaan Lahan Menurut Komoditi (Per Juli 2016)

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1.	Padi	122
2.	Rumput/Pakan	240
3.	Dedaunan/Pakan	412
4.	Bawang Merah	48
5.	Jagung	15
6.	Salak	16
7.	Coklat	21
8.	Cengkeh	16
9.	Lada	7
10.	Tomat	9
11.	Kol	3

12.	Kemiri	5
13.	Buah-buahan(mangga,Rambutan)	37
14	Kelapa	05
15.	Lain-lain	113

*Sumber data : Masyarakat Desa Kolai (hasil sensus sosial)  
Oleh KPM dan Fasduk, Tahun 2016*

g. Ternak

Desa kolai termasuk salahsatu desa di Kab. Enekang yang menjadikan sektor ternak sebagai salah satu mata pencaharian pokok setelah bersawah dan berkebun, bahkan juga menjadi komoditi perdagangan bagi masyarakat Desa.

Tabel 6 : Kepemilikan Ternak

No.	Jenis Ternak	DSN Kolai	Dusun Doloh	D.Bontongan
1	Ayam	1.412	1.029	1.145
2	Itik/Bebek	191	32	24
3	Sapi	76	118	98
4	Kambing	1091	663	971
5	Kuda	-	-	-
6	Kerbau	-	-	-

*Sumber data : Masyarakat Desa KOLAI (hasil sensus sosial Oleh KPM dan Fasduk, Tahun 2016*

## h. Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 7 : Sarana / Prasarana Desa

No.	Jenis Sarana Prasarana Desa	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Desa	1 Buah	Belum Jadi
2.	Posyandu	1 Buah	Masih darurat
3.	Mesjid	2 Buah	
4.	Gedung SD	1 Buah	
5.	Gedung TK	1 Buah	
6.	Poskamling	3 Buah	
7.	PUSTU	1 Buah	
8.	Jalan desa	8,6 KM	
9.	Jalan Kecamatan	3 Km	
10.	Jembatab Beton	2 Buah	
11.	Jembatan gantung	1 Buah	
12.	Sarana irigasi	1 Buah	Perlu perbaikan

Sumber data : Propil desa Kantor Desa Kolai Oleh KPM dan Fasduk, Tahun 2016

## a. Kondisi Pemerintahan Desa

## 1. Pembagian Wilayah Desa

Desa kolai berdasarkan pembagian wilayah mempunyai 3 Dusun , yakni Dusun Kolai di sebelah barat, Dusun Doloh di bagian tengah dan Dusun Bontongan yang menenpati wilayah timur, dan masing-masing Dusun mempunyai dua (2) RT atau rukun tetangga.

(Jumlah Penduduk/KK, 1133 Jiwa/230 KK, RTM (Pra Ks) = 50  
 ,RTM (KS1)= 61 RTSM (ks2) = 35 , Non RTM = 84 (sesuai  
 daftar terlampir)

Tabel 8. Jumlah Penduduk Sesuai dengan Dusun/Lingkungan dan tingkatan umur

N O	UMUR	DOLOH		KOLAI		BONTONGAN		JUMLAH	PERSE N TASE
		♀	♂	♀	♂	♀	♂		
1	0-4 tahun	10	9	12	16	10	10	67	5,91 %
2	5-9 tahun	9	10	10	16	12	9	66	5,82 %
3	10-14 tahun	10	11	11	15	8	12	67	5,82 %
4	15-19 tahun	12	11	18	13	13	10	77	6,79%
5	20-24 tahun	11	9	12	13	16	12	73	6,44%
6	25-29 tahun	9	11	12	13	15	12	72	6,35%
7	30-34 tahun	12	12	16	15	12	12	79	6,97%
8	35-39 tahun	11	9	14	12	12	13	71	6,26%
9	40-44 tahun	10	8	13	16	10	14	71	6,26%
10	45-49 tahun	10	9	12	12	14	14	71	6,17%
11	50-54 tahun	13	11	16	10	14	10	74	6,63%

12	55-59 taun	12	12	15	16	12	10	77	6,79 %
13	60-54 tahun	8	9	12	15	11	12	67	5,73%
14	65-69 tahun	12	9	15	12	8	12	68	6,0%
15	70-74 tahun	11	11	14	12	10	9	67	5,91 %
16	75+ tahun	10	10	12	11	12	11	66	5,64
Grand Total		170	161	214	217	189	182	1133	100 %
Total Keseluruhan		331		431		371			

Sumber data : Masyarakat Desa kolai (hasil sensus sosial) Oleh KPM dan Fasduk, Tahun 2016

## 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

### a. Pemerintah Desa

Tabel 9 Keadaan Pemerintah Desa

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan	Keterangan
1.	SYUKUR, S.IP	Kepala Desa	S1	Sejak 2005
2.	YANAR LAITA	Sekretaris Desa	SMA	Sejak 2008
3.	SUMARDI	Kaur Pemerintahan	SMA	Sejak 2008
4.	MULIADI	Kaur Pembangunan	SMA	Sejak 2011
5.	KUSNADI	Kaur Umum	SMA	Sejak 2005
6.	ABD.	Kadus Kolai	D2	Sejak 2005

	RAHMAN,BA			
7.	AMRI	Kadus Doloh	SMA	Sejak 2005
8.	ABDULLAH	Kadus Bontongan	SMA	Sejak 2009
9	MUSLIMAH, S.Pd	Kaur perencanaan	S1	Sejak 2015
10	AMRAN	Kaur keuangan	SMA	Sejak 2015

b. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Tabel 10 Keadaan Anggota Badan Permusyawaratan Desa

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan	Keterangan
1.	IBNU HAJAR, S.Pd.I	Ketua	S1	Sejak 2013
2.	HERMAN G	Wakil Ketua	SMA	Sejak 2013
3.	SUHARDI	Sekretaris	SMA	Sejak 2013
4.	ABDUL MUKMIN, S.Pd	Anggota	S1	Sejak 2013
5.	NAWAR	Anggota	SMA	Sejak 2013
6.	MUSTAKIN	Anggota	SMA	Sejak 2013
7.	A.SUDIRMAN	Anggota	SMA	Sejak 2013

## c. Lembaga Kemasyarakatan Desa

Tabel 11 Keadaan Lembaga Kemasyarakatan Desa Kolai

No.	Nama Lembaga	Nama ketua	Jumlah	Kepengurusan
1.	LKSMD	Drs. Jamaluddin	1	22 Orang
2.	PKK	Amriani, S.Ag	1	26 Orang
3.	RT		4	12 Orang
4.	Gapoktan	Sudarman D, S.Si	1	28 Orang
5.	GP3A	Drs.Abd.Azis M.	1	24 Orang
6.	PORDESI	Syukur, S.IP	1	30 ORANG
7.	KARANG TARUNA	Alexander B, S.hut	1	28 ORANG
8.	MAJELIS TAKLIM	Amriani, S.Ag	1	220 ORANG
9.	BUMDesa	Haidir Sabari	1	6 Orang
10.	Kelompok Tani		14	225 kk

Sumber data : *Propil Desa Kantor Desa Kolai* Oleh KPM dan Fasduk, Tahun 2016

**B. Potensi**

Potensi Desa merupakan dasar dan rujukan dalam menyusun perencanaan .Dengan melihat perkembangan lingkungan strategis dan potensi Desa Kolai yang dapat dijadikan landasan dalam perumusan strategi untuk mendukung keberadaan agenda utama pembangunan lima tahun yang akan datang adalah :

## 1. Sumberdaya Manusia

- Masyarakat Desa Kolai mempunyai latar belakang budaya kebersamaan sejak dahulu untuk hidup gotong royong yang telah terbentuk melalui keteladanan para pemimpin dan tokoh masyarakat.
- Semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terbukti bahwa sudah banyak pemuda dan warga yang melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi bahkan sudah ada beberapa diantaranya yang menyanggah gelar sarjana dari berbagai jurusan. Ekonomi (biaya) menjadi alasan utama penyebab terjadinya putus sekolah di kalangan anak usia sekolah khusus jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Desa Kolai dalam meraih visi menuju manusia yang berkualitas.

## 2. Demografi

Jumlah penduduk 1.143 jiwa termasuk jumlah yang sedang bagi ukuran suatu desa. Penduduk yang jumlahnya sedang dan besar akan menjadi satu kekuatan/potensi pembangunan bilamana memiliki kompetensi sumberdaya manusia. Komposisi perbandingan jumlah laki-laki dengan perempuan adalah hampir seimbang (1,02 : 1).

Pertumbuhan penduduk yang tidak stabil setiap tahun, di satu sisi menjadi beban pembangunan karena ruang gerak untuk produktivitas masyarakat makin rendah, apalagi jika tidak diikuti peningkatan pendidikan yang dapat menciptakan lapangan kerja. Memang tidak selamanya penambahan penduduk membawa dampak negatif, malahan

menjadi positif jika dapat diberdayakan secara baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi ketenagakerjaan yang harus mendapatkan perhatian dan penanganan secara komprehensif adalah terjadinya peningkatan angka usia kerja setiap tahunnya. Pertumbuhan angkatan kerja yang memasuki dunia kerja di mana dari angkatan kerja yang mencari kerja tersebut tidak dapat terserap pada lapangan kerja yang tersedia khususnya dalam konteks hubungan kerja (bekerja di sektor pemerintah atau di sektor swasta/perusahaan), karena memang daya serap dari sektor-sektor tersebut sangat terbatas, sehingga sebagai “katup pengaman” harus dapat dikembangkan sebagai potensi atau peluang bekerja terbuka luas melalui kerja mandiri/wirausaha (sektor ekonomi non formal).

### 3. Pertanian , Peternakan dan Perikanan

Lahan pertanian berupa lahan sawah yang subur seluas sekitar 110 ha , baik yang berada di dalam wilayah desa maupun yang dikelola masyarakat tapi berada di luar desa Kolai Hal ini berpotensi untuk dapat meningkatkan jumlah produksi pertanian dengan cara intensifikasi budidaya dengan sentuhan teknologi yang tepat. demikian pula lahan kering yang cukup tersedia untuk memenuhi penghidupan masyarakat sebagai petani palawija/hortikultra, kakao, salak, cengkeh, lada dan dedaunan untuk penyediaan pakan ternak.

Jenis ternak yang berpotensi dikembangkan adalah unggas (bebek dan ayam) dan ternak besar (sapi, kerbau,dan kambing). Sedangkan sektor

perikanan khususnya ikan air tawar sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan adanya sebuah sistem irigasi yang melalui desa Kolai, meskipun sejauh ini belum ada perhatian yang maksimal dari pihak terkait, sehingga belum optimal dibudidayakan oleh warga.

#### 4. Sarana dan prasarana

##### a. Sarana dan Prasarana Pemerintahan Desa Kolai

Sampai dengan di susunnya Naskah ini Prasarana kantor desa Kolai Sementara pembangunan dengan menggunakan dana awal yakni ADD tahun 2014, yang sebelumnya kantor desa Kolai adalah menggunakan gedung bekas bongkaran sekolah SD 38 kolai. Di harapkan pada akhir tahun 2016 Kantor Desa Kolai sudah dapat berdiri secara permanen lengkap dengan pasilitas Ruang rapat, Ruang kerja lembaga desa dan sebagainya sehingga pelayanan pemerintahan dan kemasyarakatan menjadi lebih berkualitas.

b. Sarana dan Prasarana Transportasi

Terdapat sarana dan prasarana jalan berupa jalan dan jembatan yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 12. Data Kondisi Jalan/Jembatan Umum desa Kolai

JENIS JALAN	DUSUN DOLOH	DUSUN KOLAI	DUSUN BONTONGAN	JUMLAH
Aspal	0 km	0 km	1,8 KM	1,3 km
Jembatan Beton	-	2 buah	1 buah	3 buah
Jembatan gantung	-	-	1 buah	1 Buah
Perkerasan/jalan berbatu	0,5 km	2,5 km	0,5 KM	4 km
Rabat Beton	1,3 km	2,4 km	1,3 km	3,7 km
Jalan Tanah	2,5 km	2,5 km	2,7 KM	7,7 km
Jalan setapak/jalan tani	3,5 km	4,5 km	3,5	11,5 km

Sumber data : *Propil Desa Kantor Desa Kolai Oleh KPM dan Fasduk, Tahun 2016*

c. Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang sudah tersedia di Desa kolai berupa satu Unit Taman kanak-anak dan kelompok bermain, Satu (1) unit Sekolah dasar negeri, 7 (tujuh) unit Taman Pendidikan Al-Qur'an,

d. Sarana Prasarana kesehatan

Di Desa kolai Terdapat sarana kesehatan berupa Puskesmas permanen 1 (satu) unit dan Posyandu 1 (satu) unit.

e. Sarana sosial lainnya

Disamping tersedianya sarana di atas di desa kolai juga mempunyai sarana sosial yang lain seperti mesjid dua buah, lapangan olah raga berupa lapangan bulu tangkis 1 buah, lapangan Volli 1 buah, lapangan tennis meja 2 buah.

**C. Masalah**

Setelah mengidentifikasi masukan-masukan seluruh elemen masyarakat Desa Kolai dan pihak lain yang berkepentingan maka dapat dirumuskan beberapa masalah :

1. Masih minimnya pasiltas layanan pemerintah Desa akibat belum rampungnya Kantor desa kolai serta masih minimnya kapasitas perangkat desa dan lembaga desa lainnya.
2. Sarana dan Prasarana Jalan ; Perawatan jalanan poros dan lorong yang sangat terlambat dibanding yang seharusnya, juga masih minimnya jumlah jalanan usaha tani, dan drainase Jalanan yang masih buruk baik jalan Desa maupun jalan lingkungan sehingga pemeliharaan jalan juga tidak optimal.
3. Sarana prasarana irigasi yang belum maksimal sehingga pengolahan sawah dan lahan pertanian masyarakat belum maksimal pula.
4. Sarana dan Prasarana Pendidikan ; Belum tersedia SD unggulan belum ada Perpustakaan Umum dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Masih tingginya angka putus sekolah dan kurangnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

5. Sarana dan Prasarana Ekonomi ; Belum adanya badan usaha Milik desa (Bumdes) yang dapat menopang pendapatan asli desa dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
6. Sarana dan Prasarana Sosial kemasyarakatan, Pemuda dan Olahraga ; Belum tersedia ruang serbaguna, belum ada lapangan olahraga yang refresentatif. Masih tinggi angka pengangguran dan masih ditemukan adanya keluarga miskin, serta masih minimnya kapasitas keterampilan kelompok, baik kelompok tani, kelompok pemuda maupun pelaku usaha kecil.
7. Sarana dan Prasarana Kesehatan ; Belum maksimalnya pemanfaatan Pustu , Pelayanan kesehatan terhadap kelompok balita dan usia lanjut termasuk keluarga miskin belum memuaskan. Belum adanya bangunan POSYANDU yang layak dan Ramah anak, Belum ada tindakan nyata terhadap usaha peningkatan gizi masyarakat termasuk kelompok usia anak sekolah, sanitasi dan pembuangan ail limbah masyarakat yang belum maksimal serta perlunya bantuan Jamban keluarga bagi warga miskin dan masih minimnya pengadaan sarana air bersih.
8. Kesadaran beragama, berdemokrasi, dan kondisi keamana yang perlu ditingtkkan serta Masih tabuh atau rendahnya pemahaman akan arti pentingnya sebuah perbedaan pendapat.
9. Kelembagaan Masyarakat ; Minimnya perhatian dan minat masyarakat terhadap kelembagaan masyarakat desa. Belum maksimalnya potensi

kelompok-kelompok tani yang sudah terdaftar begitupula kelompok perempuan yang masih harus dibina dan dikembangkan, serta belum tersedianya gedung/kantor kelembagaan masyarakat.

10. Kelembagaan Pemerintahan ; Belum tersedianya Kantor BPD yang representatif. Kompetensi dan profesionalisme anggota BPD dan para staf desa termasuk para Kepala Dusun masih harus diberdayakan dan ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan.
11. Subsidi pemerintah yang belum tepat sasaran yang diakibatkan oleh sumber data yang belum valid.



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Langkah-Langkah Pemerintah dalam Melestarikan Musik Bambu**

Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Enrekang bekerja sama dengan beberapa kelompok pencipta Musik Bambu, terus berupaya melestarikan alat musik bambu, salah satu upaya mempertahankan Musik Bambu adalah menjaga kelestarian bambu sebagai bahan baku dalam pembuatan Musik Bambu. Pelestarian musik bambu tidak bisa lepas dari ketersediaan bambu. Musababnya, bambu sebagai bahan baku Musik Bambu tidak bisa di ganti besi atau paraloan. Sesuai dengan pendapat salah satu informan bahwa:

“Pemerintah itu seharusnya mampu menjaga kelestarian musik bambu khususnya pemerintah kabupaten Enrekang karena musik tersebut salah satu musik tradisional yang disenangi oleh masyarakat desa kolai terutama orang tua, dan musik tersebut merupakan warisan dari nenek moyang kita, oleh karena itu pemerintah harus menjaga kelestarian musik bambu” (Hasil wawancara dengan syukur, 5 agustus 2017).

Upaya Pemerintah dalam melestarikan Musik Bambu harus ada iktikad dari kepala daerah. Selain itu semua satuan kerja perangkat harus duduk bersama dalam hal ini agar kesenian musik bambu tidak termakan waktu di era modern ini. Dinas kehutanan mengurus hulunya, Dinas Perindustrian mengurus bagaimana pelatihan dan bantuan alat, serta Dinas parawisata untuk mempromosikan Musik Bambu. Sesuai dengan pendapat salah satu informan bahwa :

“ Jika ingin melestarikan musik bambu harus dimulai dari kepala daerah, misalnya kepala daerah mengajukan skripsi kepada dinas pariwisata dan kebudayaan mengenai pendanaan untuk kegiatan group musik bambu dalam hal perawatan dan penambahan alat musik untuk mendukung kegiatan musik bambu dan melestarikan warisan nenek moyang tersebut. Kemudian kepala daerah juga bisa mengajukan ke dinas pendidikan agar disekolah diadakan pelajaran tambahan mengenai musik bambu, misalnya bagaimana sejarah lahirnya musik bambu, bagaimana cara memainkan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam musik bambu ” ( Hasil wawancara dengan Usman, 5 Agustus 2017).

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh salah satu informan bahwa:

“ Kepala desa harus berperan penting dalam pelestarian musik bambu yang ada di desa kolai karena kepala desa bisa mengajukan skripsi dalam hal pendanaan untuk mendukung kegiatan musik bambu di desa kolai berhubung kelompok musik bambu membutuhkan dana dalam hal perawatan alat-alat musik bambu supaya tidak cepat rusak dan membutuhkan dana jika ada lomba-lomba yang diadakan, disini dana yang dibutuhkan dalam hal biaya pendaftaran, konsumsi, dan biaya transportasi ”( Hasil wawancara dengan Darmi, 7 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa disini yang berperan penting dalam melestarikan musik bambu adalah kepala daerah atau pemerintah itu sendiri.

Saat ini Musik Bambu sudah ditetapkan sebagai warisan budaya daerah oleh pemerintah. Musik Bambu diakui karena memiliki karakter tersendiri, bahasa musik bambu mudah di pahami dan musik bambu dapat membangun kolektivitas. Dengan kolektivitas, karakter daerah dapat terbangun, di dalam musik bambu ada kebersamaan, gotong-royong. Yang jelas musik bambu mudah di mainkan, menarik massa, dan murah. Sesuai dengan pendapat salah satu informan bahwa :

“ Sebenarnya musik bambu itu tidak sulit dimainkan jika kita ingin bersungguh-sungguh ingin mempelajarinya, karena masih banyak orang tua di desa kolai yang ingin mengajarkan bagaimana cara memainkan alat musik bambu secara baik dan benar “ ( Hasil wawancara dengan Saing, 10 Agustus 2017).

Hal yang senada juga dikemukakan oleh salah satu informan bahwa :

“ Sebenarnya bermain musik bambu tersebut gampang-gampang susah jika kita ingin bersungguh-sungguh mempelajarinya maka kita akan bias memaikannya, dan di dalam bermusik bambu banyak hal yang bisa kita dapatkan misalnya kebersamaan, keindahan, dan keharmonisan “ (Hasil wawancara dengan Ratna, 11 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jika kita mempelajari dengan bersungguh-sungguh maka kita akan bias memainkan alat musik tersebut.

## **2. Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Musik Bambu**

Sebagai Generasi Muda, sudah seharusnya berpartisipasi aktif pada melestarikan Budaya, khususnya pada melestarikan kesenian Musik Bambu yang ada di Desa Kolai. Partisipasi tersebut dapat dilakukan melalui para generasi yang mempunyai kemauan, kemampuan, dan harapan yang besar untuk membangun suatu budaya agar tidak punah dan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk sama-sama melestarikan budaya yang ada di desa Kolai terutama melestarikan Musik Bambu. Sesuai dengan pendapat salah satu informan bahwa :

“ Mereka generasi muda merupakan kunci dalam pelestarian musik bambu mengapa demikian karena generasi mudalah yang akan meneruskan dan mempertahankan serta mempelajari musik bambu, mereka harus mempunyai kemauan untuk mempelajari musik bambu tersebut agar music bambu di desa kolai tidak punah, kita sebagai generasi tua mempunyai harapan besar terhadap generasi muda kita agar mereka melestarikan musik bambu mulai dari sekarang sampai masa yang akan dating “ (Hasil wawancara dengan Ambe Uddin, 15 Agustus 2017).

Hal yang senada juga dikemukakan oleh salah satu informan bahwa:

“ Disini generasi mudalah mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan musik bambu, mereka harus diajarkan mulai dari kecil sehingga kelak mereka besar nanti mereka sudah mahir memainkan musik

bambu tersebut ” ( Hasil wawancara dengan Syarif Taki, 15 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda harus berpartisipasi aktif dalam melestarikan musik bambu karena generasi muda adalah penurus generasi tua dalam melestarikan musik bambu dengan cara mempunyai kemauan keras dalam mempelajari musik bambu agar musik bambu tidak mengalami kepunahan.

Generasi Muda sebagai elemen yang sangat penting dan tidak bisa digantikan dengan apapun dalam melestarikan kebudayaan yang ada di desa Kolai dan sekaligus berkontribusi besar dalam mengembangkan budaya-budaya yang ada di desa Kolai. Pemberdayaan generasi muda sebagai frontliner untuk melestarikan kebudayaan ini sangat dibutuhkan sebagai upaya mempercepat kemajuan dalam bidang seni Musik Bambu sebagai bekal di masa yang akan datang.

Generasi Muda harus menjadi aktor terdepan dalam melestarikan Musik Bambu, sehingga Budaya asing yang masuk ke daerah tidak merusak atau mematikan budaya kita. Namun disini kita melihat masih lemahnya peran pemuda dalam memajukan budaya daerah apalagi terjun langsung untuk mempelajari atau mendalami kesenian-kesenian seperti kesenian Musik Bambu. Sesuai dengan pendapat salah satu informan bahwa :

“ Disini generasi muda harus berkontribusi besar dalam melestarikan musik bambu misalnya mengajak anak-anak muda yang ada di desa kolai untuk mempelajari musik bambu agar tidak tergeser oleh musik modern yang umumnya tren dikalangan anak muda jaman sekarang “ (Hasil wawancara dengan Darman Salman, 15 Agustus 2017)

Setidaknya ada beberapa peran Generasi Muda dalam melestarikan Musik Bambu yang ada di desa Kolai.

1. Mempelajari Kesenian Musik Bambu

Bila para generasi muda senantiasa aktif atau sering melihat pementasan-pementasan Musik Bambu dan memunculkan rasa dalam diri untuk mendalami dan mempelajari kesenian Musik Bambu maka keinginan untuk mempelajari kesenian ini akan timbul dan terus berusaha untuk mengembangkan dan bisa memainkannya dengan sendirinya.

2. Meningkatkan Intelektualitas

Intelektualitas menjadi sesuatu yang dianggap penting karena melalui intelektual generasi muda akan sadar betapa berperannya dan pentingnya generasi muda dalam melestarikan kesenian Musik Bambu yang ada di desa Kolai ini, dan dengan intelektualitas generasi muda dapat lebih mudah beradaptasi dan mempelajari kesenian-kesenian yang ada di daerah.

3. Pemuda Sebagai Aset Masa Depan

Sudah selayaknya dan sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi muda untuk terus berusaha dan berupaya untuk terus melestarikan peninggalan sejarah nenek moyang kita yang telah ditinggalkan dalam bentuk budaya, kesenian, maupun bentuk bangunan yang bersejarah.

Sebagai generasi penerus sudah seharusnya jika para pemuda menggali potensi dirinya dan berupaya untuk mengaktifkan lagi kesenian Musik Bambu yang sudah tergeserkan oleh nilai-nilai modern. Pemuda sebagai aset penerus keberadaan Musik Bambu sudah menjadi kewajiban

bagiannya untuk berusaha dan berupaya untuk melestarikan kesenian yang sebagian sudah hampir punah, sehingga kesenian Musik Bambu yang hampir punah ini dapat bisa di lestarikan lagi. Kecintaan kita terhadap kesenian Musik Bambu dengan berusaha untuk membentuk kelompok-kelompok pencinta kesenian Musik Bambu ini.

## **B. Pembahasan**

Untuk mengetahui hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka berikut ini akan di sajikan data analisis penelitian. Data dan analisis penelitian ini meliputi bagaimana langkah-langkah pemerintah kecamatan Malua untuk mempertahankan Kesenian Musik Bambu yang ada di desa Kolai kecamatan Malua kabupaten Enrekang, Bagaimana peran generasi muda dalam melestarikan Musik bambu.

### **1. Langkah-Langkah Pemerintah dalam mempertahankan Kesenian Musik Bambu**

Dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Enrekang bekerja sama dengan beberapa kelompok pencipta Musik Bambu, terus berupaya melestarikan alat musik bambu, salah satu upaya mempertahankan Musik Bambu adalah menjaga kelestarian bambu sebagai bahan baku dalam pembuatan Musik Bambu. Pelestarian musik bambu tidak bisa lepas dari ketersediaan bambu. penyebabnya, bambu sebagai bahan baku Musik Bambu tidak bisa di ganti besi atau paraloan. Upaya Pemerintah dalam melestarikan Musik Bambu harus ada iktikad dari kepala daerah. Selain itu semua satuan kerja perangkat harus duduk bersama dalam hal ini agar kesenian musik bambu tidak termakan waktu di era modern

ini. Dinas kehutanan mengurus hulunya, Dinas Perindustrian mengurus bagaimana pelatihan dan bantuan alat, serta Dinas pariwisata untuk mempromosikan Musik Bambu.

Saat ini Musik Bambu sudah ditetapkan sebagai warisan budaya daerah oleh pemerintah. Musik Bambu diakui karena memiliki karakter tersendiri, bahasa musik bambu mudah di pahami dan musik bambu dapat membangun kolektivitas. Dengan kolektivitas, karakter daerah dapat terbagun, di dalam musik bambu ada kebersamaan, gotong-royong. Yang jelas musik bambu mudah di mainkan, menarik massa, dan murah.

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa ( budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi yang selalu berubah dan berkembang. Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada yang diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.

## **2. Peran Generasi Muda dalam melestarikan Musik Bambu**

Sebagai Generasi Muda, sudah seharusnya berpartisipasi aktif pada melestarikan Budaya, khususnya pada melestarikan kesenian Musik Bambu yang ada di desa Kolai. Partisipasi tersebut dapat dilakukan melalui para generasi yang

mempunyai kemauan, kemampuan, dan harapan yang besar untuk membangun suatu budaya agar tidak punah dan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk sama-sama melestarikan budaya yang ada di desa Kolai terutama melestarikan Musik Bambu.

Generasi Muda sebagai elemen yang sangat penting dan tidak bisa digantikan dengan apapun dalam melestarikan kebudayaan yang ada di desa Kolai dan sekaligus berkontribusi besar dalam mengembangkan budaya-budaya yang ada di desa Kolai. Pemberdayaan generasi muda sebagai frontliner untuk melestarikan kebudayaan ini sangat dibutuhkan sebagai upaya mempercepat kemajuan dalam bidang seni Musik Bambu sebagai bekal di masa yang akan datang.

Generasi Muda harus menjadi actor terdepan dalam melestarikan Musik Bambu, sehingga Budaya asing yang masuk ke daerah tidak merusak atau mematikan budaya kita. Namun disini kita melihat masih lemahnya peran pemuda dalam memajukan budaya daerah apalagi terjun langsung untuk mempelajari atau mendalami kesenian-kesenian seperti kesenian Musik Bambu.

Setidaknya ada beberapa peran Generasi Muda dalam melestarikan Musik Bambu yang ada di Desa Kolai.

a) Mempelajari Kesenian Musik Bambu

Bila para generasi muda senantiasa aktif atau sering melihat pementasan-pementasan Musik Bambu dan memunculkan rasa dalam diri untuk mendalami dan mempelajari kesenian Musik Bambu maka keinginan untuk mempelajari kesenian ini akan timbul dan terus berusaha untuk mengembangkan dan bisa memainkannya dengan sendirinya.

b) Meningkatkan Intelektualitas

Intelektualitas menjadi sesuatu yang dianggap penting karena melalui intelektual generasi muda akan sadar betapa berperannya dan pentingnya generasi muda dalam melestarikan kesenian Musik Bambu yang ada di desa Kolai ini, dan dengan intelektualitas generasi muda dapat lebih mudah beradaptasi dan mempelajari kesenian-kesenian yang ada di daerah.

c) Pemuda Sebagai Aset Masa Depan

Sudah selayaknya dan sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi muda untuk terus berusaha dan berupaya untuk terus melestarikan peninggalan sejarah nenek moyang kita yang telah ditinggalkan dalam bentuk budaya, kesenian, maupun bentuk bangunan yang bersejarah.

Sebagai generasi penerus sudah seharusnya jika para pemuda menggali potensidirinya dan berupaya untuk mengaktifkan lagi kesenian Musik Bambu yang sudah tergeserkan oleh nilai-nilai modern. Pemuda sebagai aset penerus keberadaan Musik Bambu sudah menjadi kewajiban bagianya untuk berusaha dan berupaya untuk melestarikan kesenian yang sebagian sudah hampir punah, sehingga kesenian Musik Bambu yang hampir punah ini dapat bisa di lestarikan lagi. Kecintaan kita terhadap kesenian Musik Bambu dengan berusaha untuk membentuk kelompok-kelompok pencinta kesenian Musik Bambu ini.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan dalam penelitian Eksistensi Musik Bambu di Era Modernisasi (Study kasus di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang), dapat di simpulkan sebagai berikut.

Musik Bambu sebagai kesenian yang di tinggalkan oleh nenek moyang masyarakat Desa Kolai pastinya sudah jadi tanggung jawab bersama untuk terus melestarikan kesenian ini. Di era modernisasi ini adalah tantangan utama masyarakat dalam mempertahankan budaya ini ,dengan bermunculannya musik dan alat-alat musik yang lebih modern. Akan tetapi dengan sadarnya masyarakat tentang perjuangan dan pentingnya menjaga warisan, Musik Bambu ini tidak akan pernah hilang, setiap masa akan selalu ada dan setiap generasi akan tetap mempertahankan kesenian ini seperti yang sudah di lakukan orang tua kita sebelumnya.

Peran Pemerintah setempat sangat dibutuhkan uluran tangan untuk turun langsung membantu mempertahankan kesenian Musik Bambu ini, dimana pemerintah lah yang kemudian mempunyai wilayah yang lebih luas untuk tetap membudayakan kesenian ini, ketika masyarakat sudah sangat bekerja keras mempertahankan kesenian ini.

Maka lain kerja yang harus di lakukan oleh pemerintah adalah mempublikasikan ke dunia luar bahwa di Desa Kolai ada sebuah kesenian yang sangat luar biasa, kesenian musik bambu yang dimainkan secara berkelompok ini begitu indah mengeluarkan sebuah bunyi, dengan kinerja Pemerintah seperti itu maka dunia akan tertarik dan ingin mengetahui langsung seperti apa itu Musik Bambu, hal ini bisa berefek positif bagi kesenian Musik Bambu ,dengan munculnya beberapa wisatawan yang tertarik melihat langsung pertunjukan musik bambu hal ini akan bisa menjadi nilai ekonomi bagi masyarakat Kolai dari wisatawan yang tertarik.

Generasi Muda tidak kalah pentingnya dalam melestarikan Musik Bambu ini ,di mana generasi mudalah yang akan berperan penting untuk senantiasa mengeksistensikan kesenian ini, dalam memainkan musik bambu butuh power atau stamina yang banyak ,biarpun penggunaanya hanya meniup saja tetapi ketika stamina yang di miliki tidak kuat maka pemain akan cepat lelah.

Disinilah fungsi generasi muda untuk bisa terjun langsung memainkan kesenian Musik Bambu ,bukan hanya stamina yang di miliki Pemuda masih kuat akan tetapi daya pikir untuk lebih mudah memahami cara mengggunkan musik bambu ini akan lebih cepat, bukan hal itu saja generasi punya banyak waktu untuk tetap memainkan musik ini di bandingkan dengan orang tua kita yang kebanyakan sudah lanjut usia dan tidak punya banyak stamina lagi untuk memainkan alat musik ini dikarenakan Usia yang tidak mendukung lagi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan Simpulan diatas, di harapkan kepada Pemerintah dan Dinas Parawisata untuk lebih memperhatikan bagaimana kondisi Musik Bambu yang ada di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, memberikan program nyata untuk melestarikan Musik Bambu ini, karna hal yang lebih penting adalah ketika kita ingin maju dan besar, kita harus menghargai sejarah yang ada, seperti halnya Musik Bambu ini bentuk penghargaan kita kepada nenek moyang adalah dengan melestarikan dan tetap mempertahankan kesenian Musik Bambu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, (2004). *Sosiologi, Skematis. Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Budyatna, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Damsar.(2010).*Pengantar Sosiologi Politik*. Padang: Kencana.
- Efendi, Ridwan dkk.(2007).*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung : Kencana.
- Koentjaraningrat.(2010).*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Mardalis. (2007).*Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Skripsi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Martono Nanang.(2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers
- Massenrempulu.(2006).*Keanekaragaman Budaya Enrekang*. Enrekang : Massenrempulu Kebudayaan Sul-Sel.
- Narwoko, Dwi J.(2007).*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapannya*. Jakarta : Kencana.
- Nazsir, Nasrullah.(2007).*Teori-Teori Sosiologi*. Padjajaran : Widya Padjajaran.
- Nur Bahdin Tanjung.(2010).*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.
- Paul Johnson Doyle.(1986).*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Ritzer, George.(2010).*Teori Sosial*. Bandung : Nusamedia.
- Silalahi Ulber.(2012).*Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Soerkanto Soerjono.(2009).*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_.(1983).*Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Budaya di Daerah*.(2015).Jakarta:PT. Armas Duta Jaya.
- Weiner Myron. (1980). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers.

## FORMAT PANDUAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Agama :

Status Perkawinan :

Pekerjaan :

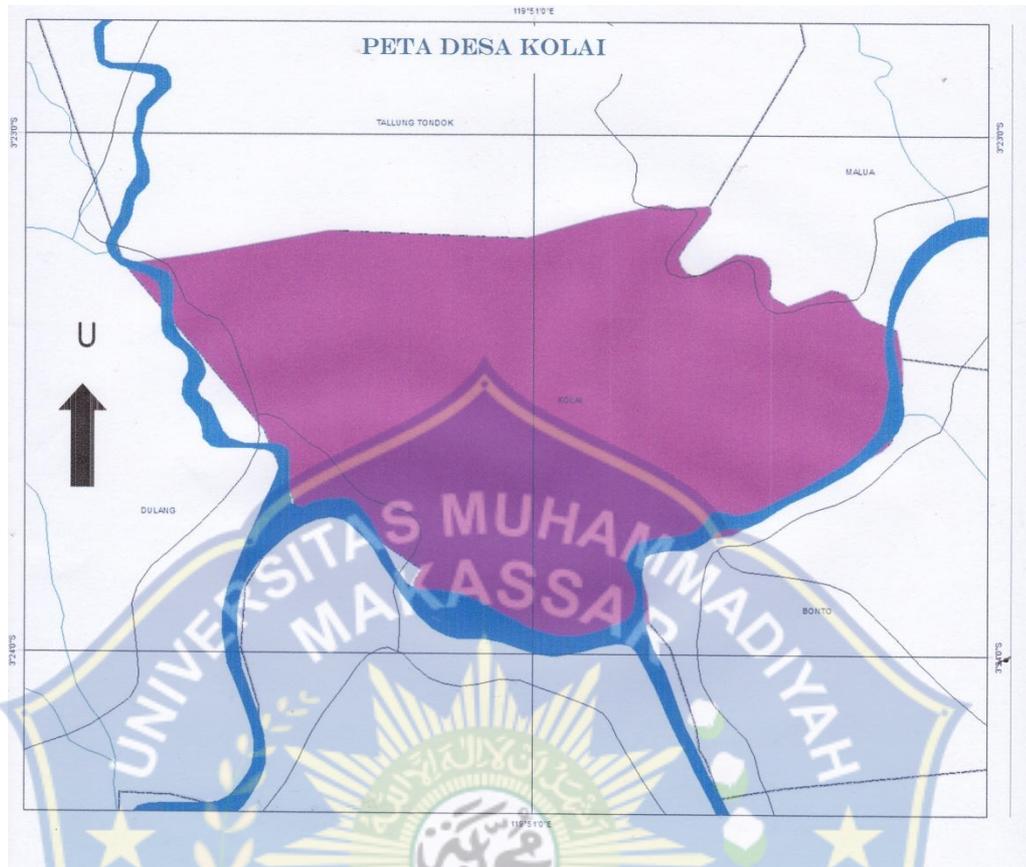
Alamat :

1. Bagaimanakah Sejarah Lahirnya Musik Bambu di Desa Kolai kecamatan Malua Kabupaten Enrekang ?
2. Siapa yang pertama kali mengenalkan Musik Bambu di desa Kolai ?
3. Bagaimana eksistensi musik bambu di era modernisasi yang ada di desa Kolai ?
4. Mengapa Musik Bambu di desa kolai Harus di pertahankan atau di lestarikan ?
5. Bagaimana langkah-langkah pemerintah untuk melestarikan Musik Bambu di desa Kolai ?
6. Bagaimana peran generasi muda dalam melestarikan musik bambu yang ada di desa Kolai ?
7. Fasilitas apa saja yang ada di kelompok Musik Bambu di desa Kolai ?
8. Bagaimana menjaga atau merawat fasilitas tersebut ? Siapa saja yang ditugaskan untuk menjaganya ?
9. Seperti apakah rencana kedepan dalam mempertahankan atau mengembangkan Musik Bambu di desa Kolai ?

## DAFTAR INFORMAN

<b>N</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>J</b>	<b>Inisia</b> <b>I</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Syukur Syam, S`Ip	37 tahun	L	SS	KADES
2	Syarif Taki, S`Ag	40 tahun	L	ST	PNS
3	Ambe Uddin	64 tahun	L	AU	Petani
4	Saing Datang	47 tahun	L	SD	Petani
5	Darman Salman	22 tahun	L	DS	Mahasiswa
6	Darmi Leman	43 tahun	P	DL	URT
7	Ratna Daria	46 tahun	P	RD	URT





## DOKUMENTASI









## RIWAYAT HIDUP



**HERNAWATI**, lahir pada tanggal 15 Agustus 1995 di Dusun Bontongan, Desa Kolai, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke empat dari lima bersaudara yang merupakan buah hati dari pasangan Saing dan Ratna. Riwayat pendidikan:

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri 38 kolai tahun 2000 dan tamat pada tahun 2007, dan pada tahun yang sama, penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Baraka tamat pada tahun 2010, dan pada tahun yang sama pula penulis menempuh pendidikan di salah satu sekolah SMA Negeri 1 Malua dan tamat pada tahun 2013, dan pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi tepatnya Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar tamat tahun 2017.